



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA
NEGERI 1 AMBARAWA) TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Diah Karminah

3101409040

Pendidikan Sejarah

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Karyono, M.Hum

NIP. 19510606 198003 1 003

Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Prof. Dr. AT. Soegito, SH, MM

NIP. 1943923 196902 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Karyono, M.Hum

NIP. 19510606 198003 1 003

Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Diah Karminah
3101409040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”(ar-Ra’d:11)*
2. *Bangsa yang bodoh adalah bangsa yang rakyatnya melupakan sejarah bangsanya sendiri.*
3. *Hidup berawal dari mimpi*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ♥ Mamak dan bapak, yang sudah terlalu banyak berkorban untuk saya sampai saat ini
- ♥ Mas Mundang dan mbak Wik yang selalu menyemangati saya untuk hidup lebih baik dan pantang menyerah
- ♥ “yah” mas Muklisin yang selalu ada untuk saya
- ♥ Keluarga besar di Gringsing, yang selalu siap membantu
- ♥ “tuk-tuk” KSA-SAC yang mau menerima saya apa adanya dan memberi kehidupan baru bagi saya
- ♥ Sahabat alamku
- ♥ Temen-temen kos Al-Kautsar “teletubbies home” yang mau menjadi keluarga baru saya
- ♥ “hanura” Nung, Erna, Ira, dan Ririn yang selalu menghibur saya
- ♥ Anak-anak Eksara yang mau berbagi dengan saya
- ♥ Cah-cah sejarah seperjuangan angkatan 2009 yang selalu mendukung saya
- ♥ Dosen-dosen Sejarah yang telah membimbing saya untuk menjadi manusia yang lebih baik
- ♥ Almamaterku tercinta
- ♥ Dan semuanya yang belum disebutkan.

PRAKATA

Segala Puji bagi Allah SWT. Rabb semesta alam. Tuhan pemelihara segala yang diciptakan-Nya. Dia-lah Yang Mahasuci yang tiada cela pada zat-Nya Yang Maha Agung. Dan atas seizin-Nya skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013” dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberi kemudahan perizinan dalam penelitian skripsi ini.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberi ijin penelitian dan memberi dukungan.
4. Drs. Karyono, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Maikal Soedijarto, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Mifrikati, S.S dan Dra. Christina Indah P. selaku Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu saya tanpa sepengetahuan, saya ucapkan terimakasih

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,

Peneliti

SARI

Karminah, Diah. 2013. *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013”*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Karyono, M. Hum, Pembimbing II : Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Penerapan pendidikan karakter dapat disisipkan dengan menjelaskannya saat pembelajaran sejarah sedang berlangsung dan tidak melenceng dari silabus dan RPP. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Ambarawa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada walaupun sekolah ini menjadi pilot project pendidikan karakter. Permasalahan yang dikaji adalah (1) bagaimana kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa, (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa, (3) kendala apa saja yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa, (4) bagaimana persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber atau data dan metode. Prosedur kegiatan penelitian dilakukan dengan tahap orientasi, eksplorasi, dan pengecekan kebenaran hasil penelitian. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan tahap pralapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data yang didalamnya terdapat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesiapan guru sejarah dalam pelaksanaan pendidikan karakter sudah baik dengan mempersiapkan silabus dan RPP, (2) pelaksanaan pendidikan karakter kurang optimal sebab guru belum menyertakan instrumen penilaian pendidikan karakter, tetapi dilakukan dengan baik karena sesuai dengan silabus dan RPP yang disisipi dengan penjelasan nilai-nilai karakter bangsa, (3) kendala yang dialami oleh guru yaitu: waktu yang begitu singkat, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, media elektronik, model pembelajaran, dan biaya untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter, (4) persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sudah baik terbukti dari karakter yang baik serta didukung dengan adanya ketegasan aturan dari sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Landasan Teori	9
1. Pendidikan Karakter	9
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
b. Tujuan Pendidikan Karakter	12
c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	15
d. Strategi Pembentukan Karakter	18
2. Pembelajaran Sejarah	32
3. Kaitan Pembelajaran Sejarah dengan Pendidikan Karakter	34
B. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Dasar Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Fokus Penelitian	39
D. Sumber Data Penelitian.....	40
E. Teknik Sampling	41
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
H. Prosedur Kegiatan Penelitian	48
I. Langkah – Langkah Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
2. Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa	55
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa	58
4. Kendala yang dialami oleh Guru saat Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa	73
5. Persepsi dan Apresiasi/ Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa	77
B. Pembahasan	79
1. Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa	79
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa	84
3. Kendala yang dialami oleh Guru saat Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa	93
4. Persepsi dan Apresiasi/ Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa	96
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa	21
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
01. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	17
02. Kerangka Berfikir	37
03. Macam-macam Teknik Pengumpulan data	43
04. Suasana pembelajaran di kelas	65
05. Siswa sedang berdo'a pada akhir pembelajaran di kelas.....	69
06. Peringatan Hari Kartini	82
07. Piala juara 1 LCC Semangat Nasionalisme SMA/SMK 2010...	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01. Surat Ijin Penelitian dari Unnes
- Lampiran 02. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 03. Instrumen Penelitian
- Lampiran 04. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 05. Dokumentasi Foto
- Lampiran 06. Perangkat Pembelajaran
- Lampiran 07. Inisial Narasumber

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian yang integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Untuk SD/ MI sejarah dibicarakan dengan pendekatan estetis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP/ MTS sejarah lebih diberikan dengan pendekatan etis, yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama, sehingga selain memiliki rasa cinta perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk, sedangkan untuk SMA/ MA dan SMK/ MAK sejarah harus lebih diberikan secara kritis, mereka diharapkan bisa berpikir mengapa, apa dan kemana sesuatu itu terjadi (Kuntowijoyo, 1995:3-4).

Penanaman nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal, hal ini juga akan menentukan nasib dan masa depan anak itu sendiri yang dapat berdampak pada bangsanya. Tetapi dewasa ini, terutama di kota-kota besar banyak terdapat perilaku menyimpang atau amoral-asusila,

seperti perkelahian massal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV-AIDS, dan pelanggaran tata tertib yang dianggap sebagai hal biasa bahkan sudah menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat, seperti peristiwa tawuran pelajar yang dikutip dari kompas.com yang melibatkan pelajar Kartika Zeni dengan Yayasan Karya 66 di Jalan Minangkabau, Manggarai, Jakarta Selatan, Rabu (26/9/2012). Data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan. Sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012. "Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak," ujar Arist dalam konferensi pers catatan akhir tahun di Kantor Komnas PA, Jalan TB Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Jumat (20/12/2012) pagi. Sedangkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (kompas.com).

Melihat hal tersebut pemerintah mengeluarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dianggap semakin mendesak. Menurut Suyanto (<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>) dalam artikelnya berjudul "urgensi pendidikan karakter" menjelaskan bahwa

pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Membaca fakta-fakta krisis moralitas sebagaimana diuraikan, jika kita sadar akan keadaan bangsa ini yang sedang berada di sisi jurang kehancuran tinggal sedikit lagi masuk di dalam jurang kehancuran.

Saat ini pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter ini adalah SMA Negeri 1 Ambarawa. Di sekolah tersebut pendidikan karakter telah diterapkan sejak tahun 2010 setelah sebelumnya pada awal tahun 2010 menjadi piloting nasionalisme. Hal ini sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah ini sebab SMA Negeri 1 Ambarawa menjadi sekolah pilot project pendidikan karakter khususnya untuk wilayah Kabupaten Semarang yang pada tahun 2010 dan 2011 sekolah ini juga telah meraih juara pertama pada lomba LCC Semangat Nasionalisme SMA/SMK Tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Tetapi meskipun sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter, disisi lain karakter yang dimiliki oleh peserta didik masih jauh dari harapan diterapkannya pendidikan karakter tersebut, yaitu pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik, seperti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tetapi hal diatas tidak sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum melakukan observasi, peneliti telah mendengar bahwa keadaan siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa kurang bersikap sopan khususnya kepada para guru. Ketidaksopanan ini dilihat sendiri oleh peneliti saat memasuki ruang kelas yang pada saat itu sedang berlangsung mata pelajaran sejarah. Peneliti duduk di belakang kelas tanpa berperan dikelas tersebut. Awal guru sejarah memasuki ruangan tanpa memberi salam pembuka dan langsung menjelaskan tentang materi yang akan dibahas. Siswa masih memakai pakaian olahraga walaupun mereka tahu bahwa saat itu sudah saatnya berlangsung pelajaran sejarah, bahkan masih ada beberapa siswa yang belum memakai sepatu dan membuat kegaduhan saat guru sedang menerangkan pelajaran sejarah, hal ini menunjukkan kurangnya disiplin karena ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran walaupun sudah ada teguran dari guru. Sikap kurang religius juga ditunjukkan siswa dengan tidak mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti pada kelas X 3 di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Penjelasan tentang observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah dicanangkan di SMA Negeri 1 Ambarawa sejak tahun 2010 tetapi masih banyak hal yang harus diperbaiki untuk membentuk generasi penerus bangsa menuju karakter yang baik. Melihat penjelasan diatas terdapat adanya kesenjangan antara

harapan dan kenyataan, yaitu kesenjangan antara harapan diterapkannya pendidikan karakter dengan kenyataan yang masih ada setelah penerapan pendidikan karakter tersebut sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Atas dasar uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hal ini dan mengangkat judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat didalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa?
3. Kendala apa yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa?
4. Bagaimanakah persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa?

Agar penelitian ini lebih bersifat kusus maka penelitian ini lebih memberi fokus pada rumusan masalah yang ke-3.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan;

1. Mengetahui kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa
3. Mengetahui kendala yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa
4. Mengetahui persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Agar penelitian ini lebih bersifat kusus maka penelitian ini lebih memberi fokus pada tujuan penelitian yang ke-3.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun sumber bagi penelitian selanjutnya dalam hal penerapan pendidikan karakter di sekolah, serta dapat menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi tentang pendidikan karakter yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam hal pendidikan karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk dan

yang benar atau salah, serta menarik minat siswa untuk mengembangkan jiwa jurnalisnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang pendidikan karakter dan apa saja nilai yang perlu dikembangkan untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran yang lain dimasa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan judul dalam laporan skripsi ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu:

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan

mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2012:36).

2. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini memiliki peran sebagai batasan, bahwa penelitian ini hanya dilakukan dalam ruang lingkup pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa, sehingga penelitian hanya terfokus pada proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah saja bukan pada mata pelajaran lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010: 20-25).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Thomas Lickona (2004)

menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan karakter hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah atau madrasah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orang tua siswa dan, masyarakat sekitar. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral *absolut* yang perlu diajarkan kepada generasi penerus muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Pendidikan karakter lebih

berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat lalai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat

menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Sangat jelas bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak, akan tetapi perlu diketahui juga bahwa anak membutuhkan sosok figur keteladanan sebagai contoh bagi mereka. Sebuah lingkungan yang kondusif juga mempunyai peran penting dalam proses pembentukan perilaku anak.

Melalui pendidikan karakter semua berkomitmen dalam hal ini untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Namun menurut Arifin (2009) peranan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter, sampai saat ini masih belum terberdayakan secara maksimal. Hal itu disebabkan karena beberapa kelemahan yang dapat dijumpai dalam pelaksanaan layanan pendidikan disetiap satuan pendidikan. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya: *pertama*, kelemahan pada aspek proses pembelajaran di kelas. *Kedua*, kelemahan pada aspek pengorganisasian pengalaman belajar anak didik. *Ketiga*, kelemahan dari aspek pengembangan kurikulum. *Keempat*, kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas (Agus Wibowo, 2012: 70-71).

Menurut Agus Wibowo (2012), agar proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah bisa berlangsung secara efektif, maka perlu dilakukan pengembangan dan pembenahan pada beberapa aspek fundamental. Menurut Kemendiknas (2010: 11), pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses dalam pendidikan karakter sebagaimana diuraikan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial, dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Agus Wibowo, 2012: 72).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal mengacu pada pendidikan di sekolah secara umum, pendidikan informal mengacu pada jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (2010), diketahui bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktifitas kerja orang tua dalam mendidika anak di lingkungan keluarga, pengaruh di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dan sebagainya (Agus Wibowo, 2012: 52).

Ruang Lingkup Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran,

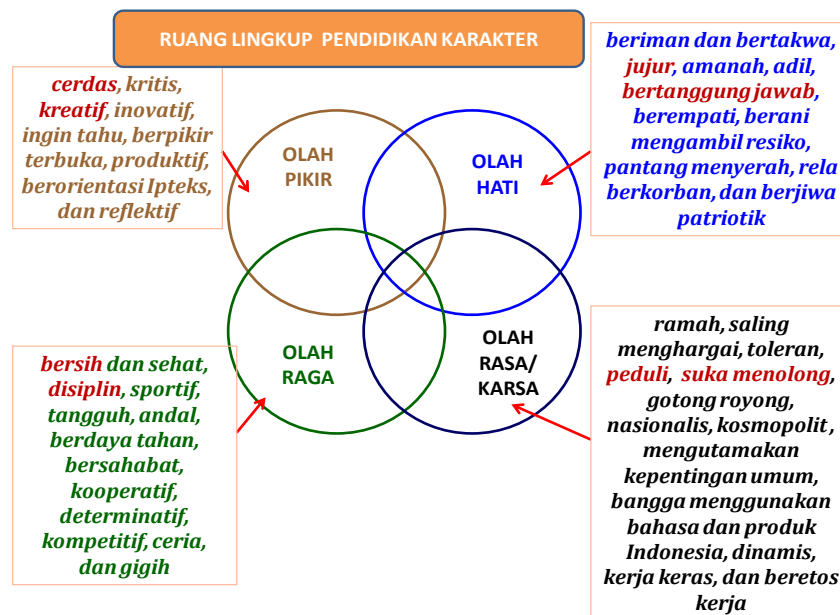
kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2) Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 01. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011*).

Berdasarkan bagan di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya

terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar diatas (Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010: 8-9).

d. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010).

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.
- 4) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan didalam kelas.

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

Menurut Kemendiknas (2010: 22-23), penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut ini.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. • Memberikan kesempatan

	toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	untuk beribadah. <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan. • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. • Larangan menyontek
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan,

		<p>ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. 	<p>status sosial, dan status ekonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. • Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. • Memiliki tata tertib sekolah. • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktik sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu. • Membiasakan mematuhi aturan. • Menggunakan pakaian prakti sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). • Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).

		program studi keahlian (SMK).	
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. • Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang

			otentik maupun modifikasi.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. • Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. • Mengimple mentasi model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin

	lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. <ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 	tahu. <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi lingkungan secara terprogram. • Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara hari-hari besar nasional. • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. • Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah. • Mengikuti lomba pada hari besar nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. • Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Menggunakan bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden,

	kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Indonesia yang baik dan benar. <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. 	bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. Pembelajaran yang dialogis. Guru

		<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. 	<p>mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang damai. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Pembelajaran yang tidak bias gender. • Kekkerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi	<ul style="list-style-type: none"> • Program wajib baca. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. • Frekuensi kunjungan perpustakaan.

	dirinya.	n untuk membaca.	<ul style="list-style-type: none"> • Saling tukar bacaan. • Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara lingkungan kelas. • Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. • Pembiasaan hemat energi. • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

		<ul style="list-style-type: none"> organik. • Penanganan limbah hasil praktik (SMK). • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memrogramkan cinta bersih lingkungan. 	
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berempati kepada sesama teman kelas • Melakukan aksi sosial. • Membangun kerukunan warga kelas.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

	Tuhan Yang Maha Esa.	terdekat. • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	
--	----------------------	------------------------------------------------------------------	--

Tabel 01. Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa
(*Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. 2010.*)

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah, sedangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, menurut Kemendiknas (2011: 11), dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi). (Agus Wibowo, 2012:45)

2. Pembelajaran sejarah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Sejarah (studi tentang manusia beserta perkembangannya yang melewati abad-abad keberhasilan) dapat dikatakan berasal dari manusia itu sendiri. Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Menyadari guna edukatif dari sejarah berarti menyadari makna sejarah sebagai gambaran peristiwa masa lampau yang penuh arti, yang selanjutnya berarti bahwa kita bisa memungut dari sejarah nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa yang akan datang.

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan atau dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Depdiknas, 2003 : 9). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003: 6). Dalam proses pembelajaran, yang menjadi subjek

belajar adalah murid atau peserta didik, maka orientasi pembelajaran pada kompetensi lebih memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Menurut Y.R. Subakti (2010: 4) pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Proses yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memberikan bekal di bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aspek kognitif lebih membekali pada penguasaan ilmu, yang membuat peserta didik cerdas, pintar, sedangkan afektif membentuk peserta didik memiliki *feeling*, kepribadian yang baik, berkarakter, dan aspek psikomotor membekali peserta didik pada keterampilan atau *action*. Ketiga aspek tersebut secara seimbang harus dimiliki peserta didik, dalam kurikulum tuntutan ketiga aspek itu diwujudkan secara nyata dalam bentuk nilai. Ada tiga nilai yang diberikan kepada peserta didik, yaitu nilai kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2004). Dengan demikian proses pembentukan kepribadian atau karakter terdapat dalam kurikulum.

Pengajaran sejarah merupakan suatu aktifitas belajar mengajar, di mana seorang guru menerangkan pada siswanya tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus. Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan. Oleh karena itu guru sejarah harus yakin dan tahu benar apa tujuan yang hendak dikejar dan dicapai dalam pembelajarannya. Sedangkan menurut Kochhar dalam bukunya *Teaching of History* menyebutkan sasaran umum pembelajaran sejarah yaitu: (a) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (b) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, (c) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (d) mengajarkan toleransi, (e) menanamkan sikap intelektual, (f) memperluas cakrawala intelektualitas, (g) mengajarkan prinsip-prinsip moral, (h) menanamkan orientasi kemasa depan, (i) memberikan pelatihan mental, (j) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, (k) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, (l) memperkuat rasa nasionalisme, (m) mengembangkan pemahaman internasional, (n) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

3. Kaitan Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Sejarah

Tidak ada mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan sekedar mata pelajaran itu ada, semua mata pelajaran selalu

didahului dengan sejumlah sasaran dan tujuan tertentu termasuk mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter itu sendiri. Didalam sasaran umum pembelajaran sejarah terdapat beberapa point yang menjelaskan hubungan pembelajaran sejarah dengan pendidikan karakter, yaitu pembelajaran sejarah mengajarkan toleransi dimana sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.

Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis yaitu merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh dan merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman. Sejarah memaparkan perbuatan yang buruk, membuka kedok kebaikan yang palsu, menunjukkan kesalahan dan prasangka, dan menghilangkan pesona kekayaan. Sejarah menunjukkan dengan ribuan contoh, lebih meyakinkan daripada semua pernyataan, bahwa tidak ada yang lebih baik untuk disuarakan kecuali kehormatan dan kejujuran. Sejarah mengajarkan siswa agar memiliki kesan tentang bagaimana orang-orang besar, yang demi kehormatan negaranya, berjuang dan mengorbankan semua miliknya. Dalam hal ini pembelajaran sejarah mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral.

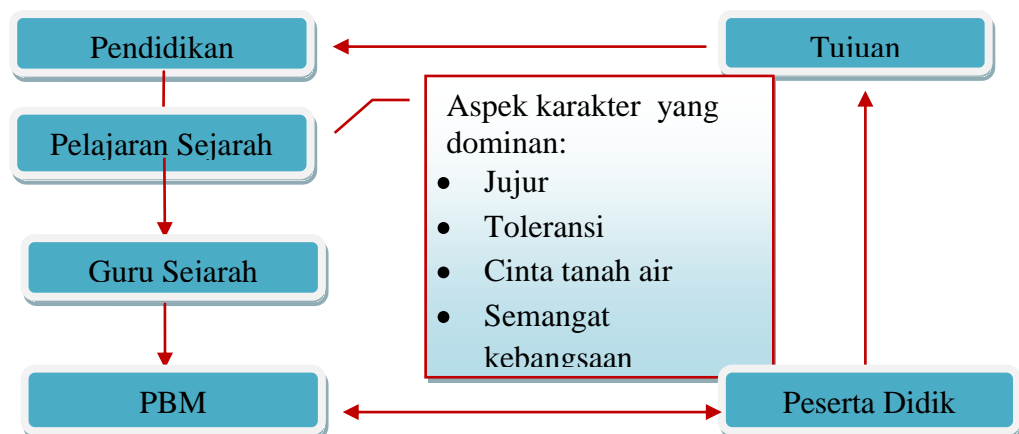
Sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama

berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara, yang dalam hal ini berarti pembelajaran sejarah memperkuat rasa nasionalisme (Kochhar, 2008:26-36). Dari uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter didalam pembelajaran sejarah itu sendiri yang secara tidak langsung pembelajaran sejarah juga mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter bangsa pada diri peserta didik.

B. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini terdapat kerangka berfikir dimana hal ini digunakan untuk mempermudah pandangan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Pada bagian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian ini hanya meneliti pada aspek proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarahnya saja. Pendidikan karakter disini bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tapi disini sebagai konseptual yang diimplementasikan kedalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sejarah sedang berlangsung, dalam hal ini guru mata pelajaran sejarahlah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Didalam kegiatan belajar mengajar tersebut terjadi interaksi diantara peserta didik menyangkut materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya pendidikan karakter tersebut yaitu siswa yang berkarakter baik. Dalam pelajaran sejarah sendiri terdapat aspek-aspek karakter yang dominan dalam pembelajaran sejarah walaupun sebenarnya

semua nilai bisa dimasukkan didalam setiap mata pelajaran, diantaranya nilai jujur, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, dan nilai semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam sasaran umum pembelajaran sejarah menurut S.K. Kochhar pada buku Teaching of History.



Gambar 02. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memahami lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sebab terdapat rumor bahwa meski sekolah ini telah melaksanakan pendidikan karakter sejak tahun 2010 tetapi para siswanya terkenal kurang mempunyai karakter yang baik dengan warga sekolah tersebut. Jadi peneliti ingin meneliti obyek tersebut yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan tanpa mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh, sedangkan pendidikan karakter harus diteliti secara menyeluruh untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan serta tidak ada aspek yang terlupakan dalam penelitian ini. Sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus dalam penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Ambarawa, karena lokasi penelitian hanya pada satu tempat serta hanya meneliti tentang implementasi pendidikan karakter di lokasi tersebut.

Penelitian ini mengamati kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri di SMA Negeri 1 Ambarawa khususnya pada mata pelajaran sejarah serta mengetahui kendala yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada

proses pembelajaran sejarah dan bagaimana persepsi dan apresiasi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ini.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ambarawa yang merupakan salah satu sekolah rintisan berkarakter, penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010 setelah sebelumnya juga menjadi piloting nasionalisme pada awal tahun 2010 dan dua kali berturut-turut pada tahun 2010 dan 2011 menjadi juara pertama pada Lomba Cerdas Cermat Semangat Nasionalisme SMA/SMK Tingkat Provinsi Jawa Tengah dari Dinas Pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu obyek bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini didalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar (Sugiyono, 2010:28-50). Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter akan sangat menentukan hasil yang akan diperoleh siswa setelah penerapan ini.

- b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa

Bagaimana guru mata pelajaran sejarah menerapkan pendidikan karakter pada pelajaran sejarahnya dan memperkenalkannya pada peserta didiknya.

- c. Kendala apa yang dialami oleh guru saat menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah

Dalam penerapan sesuatu yang baru pasti akan ada kendala-kendala yang akan dialami, tidak terkecuali pada penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa ini.

- d. Persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Mengetahui sejauh mana mereka memahami tentang pendidikan karakter melalui persepsi serta tanggapan siswa pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya.

D. Sumber Data Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa. Data-data itu diperoleh dari:

- a. Narasumber atau informan (*informant*), yaitu siswa dan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa karena merekalah yang melakukan kegiatan ini, jadi mereka mempunyai peran besar dalam penelitian ini. Guru disini adalah guru mata pelajaran sejarah, sedangkan siswanya adalah siswa kelas X dan XI sebab kelas XII sedang dalam persiapan menuju ujian nasional, jadi peneliti ditakutkan mengganggu jika mengambil kelas tersebut untuk penelitian. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum sebab mereka juga mempunyai wewenang dilaksanakannya pendidikan karakter ini di SMA Negeri 1 Ambarawa.
- b. Peristiwa dan lokasi, yaitu peristiwa disini berupa kegiatan pembelajaran sejarah dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan karakter, sedangkan lokasi penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa.
- c. Dokumen atau arsip, dalam hal ini berupa dokumen sekolah berkenaan dengan profil dari SMA Negeri 1 Ambarawa. Seperti surat keputusan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini, tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran guru sejarah, rekaman wawancara, dan foto.

E. Teknik Sampling

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, disini peneliti menentukan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sumber data penelitian.

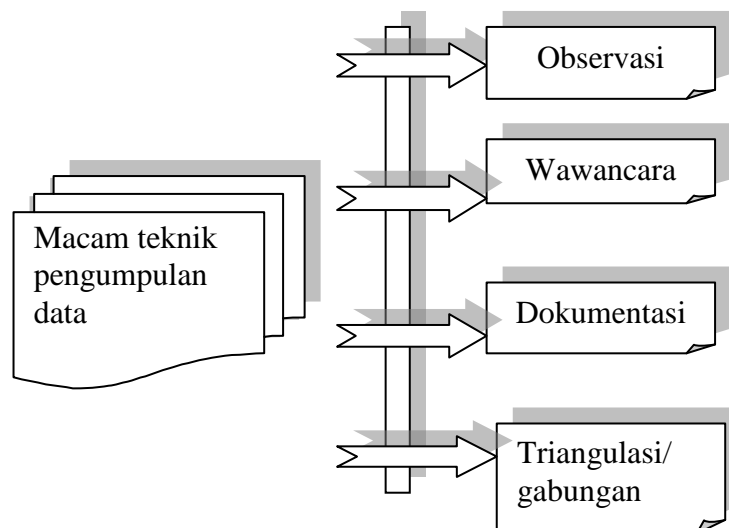
Lincoln dan Guba (1985) dalam buku Sugiyono (2010) memberi gambaran tentang ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design*/ sementara 2) *Serial selection of sample units*/ menggelinding seperti bola salju (*snow ball*) 3) *Continuous adjustment or 'focusing' of the sample*/ disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/ dipilih sampai jenuh. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dalam proses penentuan sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel purposive, besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Sampel sumber dikemukakan masih bersifat sementara. S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh. Ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru).

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka peneliti akan mengambil sampel dalam penelitian ini yaitu informan utama adalah guru mata pelajaran sejarah karena dialah yang melaksanakan dan mengatur secara langsung penerapan pendidikan karakter di kelas, selain itu peneliti juga akan mengambil siswa kelas X dan XI sebagai sampelnya sebab merekalah yang menerima secara langsung penerapan pendidikan karakter tersebut. Peneliti tidak mengambil sampel kelas XII dikarenakan kelas ini sedang dalam proses menuju ujian nasional jadi ditakutkan akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Selain sampel diatas, peneliti juga akan mengambil sampel kepala

sekolah serta waka kurikulum dikarenakan mereka yang mempunyai wewenang langsung dalam penerapan pendidikan karakter secara langsung di SMA Negeri 1 Ambarawa ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian bersifat interaktif yang meliputi observasi berperan pasif sebab kehadiran peneliti di lokasi sudah diketahui oleh obyek yang diteliti dan dengan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya, wawancara mendalam (*in depth interview*) hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya, dan dokumentasi sebagai usaha pengembangan validitas data serta gabungan (*triangulasi*) untuk meningkatkan validitas data (Sutopo, 2006 : 66-92).



Gambar 03. Macam-macam Teknik Pengumpulan data (Sugiyono, 2010:309)

Dalam penelitian data yang diperoleh dari lapangan haruslah lengkap. Dengan kata lain peneliti melakukan pengamatan tentang

pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berkompeten untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

1. Observasi langsung

Pada observasi langsung ini, sebelum masuk pada tahap penelitian sebelumnya peneliti melakukan observasi awal yang mempengaruhi isi dari latar belakang penelitian serta menentukan masalah yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan pasif di SMA Negeri 1 Ambarawa dengan menekankan fokus dari observasi terlebih dahulu yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Berkaitan dengan observasi ini, peneliti telah menetapkan aspek-aspek tingkah laku yang hendak diobservasi yang kemudian peneliti rinci dalam bentuk pedoman agar lebih memudahkan peneliti dalam pengisian observasi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum dirumuskan dalam instrumen observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara menghimpun data-data atau keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara sepihak, bertatap muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara pencatatan data, peneliti lakukan dengan menyiapkan *handphone* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan data

tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran sejarah. Wawancara atau interview ini bersifat *open ended* artinya bahwa wawancara dimana jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja, sehingga peneliti dapat bertanya kepada informan secara luas namun masih dalam lingkup yang telah ditentukan.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa secara acak tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sumber data penelitian. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam wawancara ini, timbul masalah-masalah seperti ingatan informan yang tidak sempurna, analisis informan yang tidak cermat dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini peneliti juga memadukan sumber bukti dari wawancara ini dengan informasi-informasi lainnya yang memadai.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pernyataan-pernyataan yang diajukan, karena semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Moleong 2005 : 190). Dengan demikian, sebelum wawancara dengan informan tersebut dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah. Kredibilitas hasil wawancara, untuk menjaganya perlu adanya

pencatatan data yang peneliti lakukan dengan menyiapkan *handphone* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan tersebut.

3. Dokumentasi

Studi dokumen resmi yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai keadaan SMA Negeri 1 Ambarawa. Jadi menggunakan *handphone* yang akan digunakan untuk merekam proses wawancara, peneliti menggunakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis lain seperti surat-surat, perangkat pembelajaran sejarah, dan data lainnya.

Data tambahan lainnya adalah diperoleh dari foto, baik itu foto tentang aktivitas siswa yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah dan latar penelitian. Dengan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena sifat-sifatnya khas dari kasus yang diteliti dengan menggunakan foto.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data menurut Moleong adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a. mendemonstrasikan nilai yang benar,
- b. menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan

- c. memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2005:320-321).

Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan valid dan reliabel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005 : 330). Dalam kaitannya dengan hal ini Patton (1984) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*) (Sutopo, 2006:92).

Dari keempat triangulasi ini yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber atau data dan metode karena peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber atau data dan metode. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

- b. mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- c. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia (Sutopo, 2006:93). Disini peneliti menggunakan berbagai sumber berupa narasumber atau informan, peristiwa dan lokasi, dan dokumen atau arsip. Pada triangulasi metode, menurut Sutopo (2006:95) dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Data-data yang peneliti kumpulkan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

H. Prosedur Kegiatan Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap pentahapannya:

a. Tahap orientasi

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Dalam tahap ini peneliti belum menentukan fokus dari penelitian ini, peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan itu muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis, lisan dan juga hasil konsultasi kepada yang

berkompeten, dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II.

b. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi berperan pasif, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi serta gabungan (triangulasi) guna mempertajam masalah, dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan kesimpulan atau menyusun teori. Disamping itu, pada tahap ini pun peneliti juga telah melakukan penafsiran data untuk mengetahui maknanya dalam konteks keseluruhan masalah sesuai dengan situasi alami, terutama menurut sudut pandang sumber datanya.

c. Tahap pengecekan kebenaran hasil penelitian

Hasil penelitian yang sudah tersusun ataupun yang belum tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikan tidak terdapat keraguan. Pengecekan tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber atau data dan metode.

I. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kualitatif salah satu ciri pokoknya adalah peneliti menjadi instrumen kunci. Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan antara lain; (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data.

a. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini, dan tahap tambahan. Enam tahap tersebut antara lain; (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perijinan, (4) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian. Sedangkan tahap tambahan dalam pralapangan adalah etika penelitian antara peneliti dengan informan. Misalnya jika nama tidak ingin disebut, pakailah nama samaran. Semua rahasia yang diungkap jangan dibongkar untuk orang lain. Kemudian dengan simpati dan empati.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi tiga bagian, yaitu:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti membatasi latar penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian, memperhatikan penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti dengan informan di lapangan, dan berapa lama waktu penelitian direncanakan.

2) Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mengakrabkan diri dengan informan atau “rapport” yang artinya hubungan antara peneliti dengan obyek yang telah dileburkan sehingga seolah-olah tidak ada jarak pemisah antara keduanya. Sehingga sebelum penelitian berlangsung, peneliti

sudah mengenal dan memahami sekolah serta informan yang akan diteliti.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam hal ini peneliti mengarahkan batas studi dengan memperhitungkan focus penelitian, waktu yang terbatas dan biaya yang dimiliki.

c. Tahap Analisis Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau interactive analysis models yang menurut Miles dan Huberman (1992 : 159), ada dua jenis analisa data yaitu analisa mengalir/ flow analysis models, analisis initeraksi/ interactive analysis models, karena komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi) berinteraksi. dengan langkah-langkah yang tempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penelitian mencari data melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi di SMA Negeri 1 Ambarawa, kemudian melaksanakan pencatatan data.

2. Reduksi data

Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua, selanjutnya direduksi yaitu menggolongkan, mengartikan,

membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Jika data yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan dilapangan.

3. Penyajian data

Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ambarawa, beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 46 kelurahan Kupang, kecamatan Ambarawa, kabupaten Semarang. Sekolah ini telah terakreditasi A sejak tanggal 28-04-2004 dan suasana kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Ambarawa berlangsung sangat tenang serta sejuk karena letaknya berada dibawah kaki gunung Ungaran walaupun dikelilingi oleh perumahan penduduk. SMA Negeri 1 Ambarawa didirikan pada 9 Oktober 1982 dengan kepala sekolah yang pertama bernama Drs. Rusnarhadi masa jabatan 9 Oktober 1982 sampai 4 November 1989. Dengan usia yang sekarang sedang berjalan 30 tahun SMA Negeri 1 Ambarawa telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan yaitu Drs. Rusnarhadi, Soegiarto, BA, Drs. Purwandi, Drs. Parmin, Drs. Tohari, Dra. Halimah Ilyas, Dra. Sri Sunarni dan sekarang bapak Drs. Maikal Soedijarto. SMA Negeri 1 Ambarawa telah mengalami kemajuan meliputi berbagai bidang terutama pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan, misalnya:

- a. Jumlah ruang belajar 27 kelas
- b. Ketersediaan ruang belajar lain seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer dan bahasa sesuai kebutuhan

- c. Ketersediaan ruang penunjang pembelajaran yang lain seperti ruang kesenian, agama dan perpustakaan
- d. Jumlah guru pengampu hampir 100% bersertifikasi
- e. Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan

a. Visi SMA N 1 Ambarawa

Tangguh dalam IMTAQ, unggul dalam IPTEKS, beretos kerja tinggi, menuju puncak prestasi.

b. Misi SMA N 1 Ambarawa

- 1) Menumbuhkan penghayatan atau dan pengalaman ajaran agama yang dianut, sehingga terbentuk pribadi dengan IMTAQ yang tangguh.
- 2) Menumbuhkan sikap disiplin dan semangat keunggulan kompetitif baik dalam bidang IMTAQ maupun IPTEKS.
- 3) Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan pembelajaran, bimbingan yang efektif dan efisien.
- 4) Mengembangkan iklim sekolah yang kondusif berwawasan global dan berasas pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.
- 5) Menyediakan wahana pendidikan kecakapan hidup dibidang seni, olah raga, IPTEKS, kewirausahaan, kesehatan, bahasa, jurnalistik, dan teknologi informatika.

c. Fasilitas Sekolah

Dalam menunjang kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maka di SMA Negeri 1 Ambarawa memiliki berbagai sarana dan prasarana, yaitu ruang kepala sekolah, ruang aula, ruang tata usaha, ruang guru, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang Pramuka/OSIS, ruang dapur/ gudang, ruang BK, ruang olahraga, koperasi sekolah, toilet yaitu toilet khusus untuk guru dan staf karyawan, yang berjumlah 1 buah dilengkapi dengan kantin, pos satpam, lapangan olah raga, mushola, UKS, tempat parkir, yaitu bagi guru, tamu dan siswa.

2. Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, persiapan dari sekolah untuk pelaksanaan pendidikan karakter menurut WK, yaitu:

Kita kan punya KTSP, penerapan KTSP tiap sekolah kan berbeda-beda, di KTSP dulu sudah ada senyum, salam, sapa itu kan sudah pendidikan karakter, terus ada IMTAQ, sebenarnya pendidikan agama 2 jam itu jadwalnya, di SMA Ambarawa waktunya ditambahkan 1 jam, jadi sebelum ada pendidikan karakter sudah ada kegiatannya, jadi tinggal melanjutkan saja. (wawancara tanggal 23 April 2013)

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa sebelumnya dari pihak sekolah sudah menerapkan program 3S (senyum, salam, sapa) hal itu sudah termasuk dalam pendidikan karakter dan IMTAQ yaitu dengan penambahan waktu 1 jam untuk pelajaran agama. Jadi

dari sekolah sebenarnya tinggal melanjutkan program tersebut tanpa harus melakukan persiapan terlebih dahulu. Tetapi walaupun begitu, sekolah ini juga telah mempersiapkan program untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sesuai dengan penjelasan dari WK, bahwa:

persiapan kegiatannya itu sudah ada program yang telah dirancang oleh sekolah, terus untuk mendukung program pendidikan karakter ini sekolah mengadakan lomba antar kelas tentang pendidikan karakter untuk persiapan lomba tingkat kabupaten, terus bapak ibu guru juga mempersiapkan, kan pendidikan karakter itu bukan hanya untuk siswa, jadi semua stakeholders kita persiapkan. (wawancara tanggal 23 April 2013)

Sedangkan persiapan dari guru sejarah sendiri yaitu menurut hasil wawancara dengan GS1 adalah:

“disesuaikan dengan karakter yang dicanangkan oleh sekolah. Diantaranya mandiri, toleransi, religius, kerja keras, dan lain-lain. Jadi disetiap materi kita sisipkan karakter tersebut supaya siswa terbentuk pola pikir yang diharapkan.”(wawancara tanggal 12 April 2013)

Sedangkan menurut GS2 adalah:

“persiapan diluar kelas seperti RPP, silabus, kemudian bisa juga di masukkan kedalam tugas-tugas , misalnya seperti diskusi itu bisa di masukkan, ada kerja sama, inisiatif itu kan karakter, atau juga saat pelajaran kita tinggal memasukkan karakter apa yang mau diambil.”(wawancara tanggal 22 April 2013)

Sedangkan penyisipan juga dilakukan dengan pemberian tugas. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan GS2, sebagai berikut:

bisa juga di masukkan kedalam tugas-tugas , misalnya seperti diskusi itu bisa di masukkan ada kerja sama, inisiatif itu kan karakter, atau juga saat pelajaran kita tinggal memasukkan karakter apa yang mau diambil, tapi biasanya kita memang kalau belajar karakter secara teori itu memang tertulis di RPP atau silabus tapi tersirat juga secara tidak langsung pada saat kita mengajar ini akan muncul, muncul karakter-karakter yang bisa dilihat, dinilai pada saat pembelajaran, misal kalau kita belajar tentang biografi nah itu kan secara tidak langsung akan muncul kan misal dilatih berdiskusi, berdebat, disitu kan akan mulai nampak, siswa yang mulai berani menyampaikan pendapat. (wawancara tanggal 22 April 2013)

Persiapan-persiapan diatas tidak akan ada artinya apabila dari guru yang akan mengajarkan dan memberi contoh tentang pendidikan karakter tidak mengetahui arti dan makna dari pendidikan karakter itu sendiri. Untuk itulah peneliti menanyakan pengertian pendidikan karakter menurut guru sejarah itu sendiri. Dan berikut adalah penuturan dari GS1, yaitu:

“pendidikan karakter adalah pendidikan yang berwawasan atau berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia”. (wawancara tanggal 22 April 2013)

Sedangkan menurut GS2 adalah:

“pendidikan karakter adalah pembentukan karakter anak lebih kepada perilaku sikap. Pembentukan sikap yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang cocok dengan mata pelajaran dan kepribadian anak”. (wawancara tanggal 22 April 2013)

Melihat hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang pendidikan karakter sudah baik karena mereka sudah mengerti apa yang dimaksud dengan pendidikan

karakter itu sendiri dan hal ini merupakan faktor pendukung bagi mereka dalam memberi contoh tentang pendidikan karakter kepada para siswa.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa

Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dapat dilihat dari beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa kedalam silabus dan RPP yang sudah ada hal ini ditunjukkan dari silabus dan RPP yang digunakan oleh guru serta berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa selama bulan April 2013, bahwa penyusunan persiapan pembelajaran meliputi penyusunan silabus disisipi dengan nilai budaya dan karakter bangsa, dari silabus ini dikembangkan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah yang menjadi piloting pendidikan karakter.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa menurut GS1 (wawancara tanggal 22 April 2013) tentang RPP adalah sebagai berikut: “RPP sebenarnya sama, hanya saja kalau dulu tidak pernah ditulis karakternya, hanya secara implisit”.

Hal diatas didukung oleh pernyataan dari GS2 (wawancara tanggal 23 April 2013), bahwa:

“Ya sebenarnya sesuai silabus cuma perkembangan kelas itu kan heterogen soalnya kelas yang satu beda dengan kelas yang lain, situasional kadang-kadang saya juga situasional, kalau memang yang ini belum, berartikan tidak bisa sesuai dengan program semesternya, karena memang kondisi anak berbeda”.

Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil pengamatan selama bulan April 2013 pembelajaran dilaksanakan sesuai silabus dan RPP, wawancara dengan GS1, yaitu: “diawal setiap pelajaran sejarah saya sampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa kita ambil”. (wawancara tanggal 12 April 2013)

Serta juga berdasarkan hasil wawancara dengan GS2 pada tanggal 22 April 2013, bahwa:

saat pelajaran berlangsung kita tinggal memasukkan karakter apa yang mau diambil, tapi biasanya kita memang kalau belajar karakter secara teori itu memang tertulis di RPP atau silabus tapi tersirat juga secara tidak langsung pada saat kita mengajar ini akan muncul, muncul karakter-karakter yang bisa dilihat, dinilai pada setiap pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat pelajaran sejarah pada hari sabtu tanggal 2 Maret 2013 di kelas X 7 pada jam ke-5 yaitu pukul 10.15-11.00 WIB dengan standar kompetensi menganalisis peradaban Indonesia dan dunia, serta kompetensi dasar mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban di Indonesia dengan materi pembelajaran peradaban awal masyarakat dunia: pengertian peradaban. Didalam kelas tersebut guru menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat guru mengelola kelas dengan memberi tugas kepada para siswa untuk mendiskusikan pengertian peradaban, proses awal pembentukan peradaban, dan ciri-ciri peradaban awal dengan memberikan gambaran deskriptifnya.

Guru mengarahkan siswa tentang bagaimana cara berdiskusi yang baik dan benar serta disela-sela diskusi guru menerangkan kepada siswa bahwa didalam diskusi tersebut terdapat nilai dan manfaat yang dapat diambil dan memberi motivasi agar siswa tidak mudah menyerah dan selalu bekerja keras sebelum mencapai tujuan. Guru juga memberi nasehat kepada ketua kelompok untuk memimpin secara adil serta dapat mengatur anggotanya untuk selalu bekerja sama dengan baik, guru membebaskan siswa untuk

membaca buku apapun yang mereka miliki serta tidak membatasi siswa untuk mencari informasi di internet. Hal tersebut sesuai dengan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru sejarah tersebut. Dari pernyataan yang dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa guru pada setiap pelajaran sejarah selalu menggunakan panduan silabus dan RPP serta tidak lupa untuk menyisipkan nilai-nilai karakter didalam pembelajaran tersebut.

Didalam silabus terdapat nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, dan kolom-kolom yaitu kompetensi dasar, nilai budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan/ ekonomi kreatif, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian: teknik; bentuk instrumen; contoh instrumen, alokasi waktu, dan sumber belajar/bahan/alat. Dan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat nama sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti antara lain eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, serta kegiatan penutup, sumber belajar, serta penilaian. Didalam setiap point selalu ada nilai yang ditanamkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan awal atau pembukaan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan selama bulan April 2013 dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa, selanjutnya peserta didik berdiri mengucapkan salam kepada guru. Setelah semua itu dilakukan guru mempersilahkan peserta didik untuk duduk kembali di bangku masing-masing.

Guru selalu mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar sudah siap untuk menerima pelajaran sejarah. Selanjutnya guru melakukan absensi dan memotivasi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi. Setelah itu guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa diambil dari materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari GS1, bahwa: “diawal pembelajaran disampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa kita ambil”. (wawancara tanggal 22 April 2013)

Semua langkah-langkah pembelajaran diatas dilakukan oleh guru sejarah untuk mendukung penerapan sekaligus menyisipkan pendidikan karakter itu sendiri dalam pembelajaran sejarah, misalnya saat guru membuka pelajaran dengan berdo'a hal itu akan membiasakan siswa untuk selalu

berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan dan hal ini terdapat pada salah satu nilai karakter yaitu religius.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Sesuai hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi yang mulai dilakukan selama bulan Februari - April 2013 dapat diketahui kegiatan inti pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode atau strategi pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak hanya guru yang aktif tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap materi yang diberikan, guru akan selalu menyisipkan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung didalam materi tersebut dan memberikan contohnya didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan peserta didik aktif. Maka disini guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang dapat menjadikan peserta didik tanggap dan aktif dalam pembelajaran. Misal pada saat guru menggunakan model diskusi seperti hasil pengamatan peneliti pada

tanggal 2 Maret 2013 di kelas X 7 saat siswa sedang mempelajari tentang peradaban awal masyarakat dunia, dalam hal ini guru mengajarkan kepada siswa tentang nilai tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, serta kreatif atau saat guru menggunakan teknik portofolio, hal ini akan mengajarkan kepada siswa tentang rasa saling mempercayai, peka terhadap lingkungan, milik bersama, mencari pemecahan masalah, dan gemar membaca. Pada pengamatan tersebut siswa menunjukkan sikap yang baik saat pelajaran sedang berlangsung dan siswa mampu untuk bekerja sama dengan yang lainnya sesuai dengan arahan guru.

Didalam setiap strategi pembelajaran, guru melatih siswa untuk bersikap mandiri dan mengajak mereka untuk selalu siap menjalankan perintah dari gurunya, jadi mereka akan selalu berkonsentrasi didalam pembelajaran sejarah.

Jadi, sesuai hasil wawancara dan hasil pengamatan, guru sejarah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran guna membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa didalam kelas. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan GS2 sebagai berikut:

kondisi anak berbeda antara 1 A dengan 1 B, misal 1 A dalam RPP atau program semesternya dalam minggu ini sudah selesai tapi ternyata 1 B belum , RPP nya memang sudah terbuat seperti itu tapi ya bisa disesuaikan juga dengan situasi dan kondisi, keanekaragamannya kan berbeda, heterogen anak-anak itu, itu situasional dan prinsipnya sesuai dengan silabus, gak selesai gak papa soalnya situasional tapi pada saat kita menentukan materi ya harusnya bukan seperti itu tapi urut urutannya sesuai dengan itu saat di dalam kelas. (wawancara tanggal 23 April 2013)



Gambar 04. Suasana pembelajaran di kelas
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 19 April 2013)

Hasil wawancara dengan S1 tanggal 19 April 2013 mengemukakan bahwa guru sejarah menggunakan berbagai macam metode dalam kegiatan pembelajaran sejarah, pernyataannya adalah sebagai berikut: “Iya, sering bercerita, diskusi, drama, presentasi dan tanya jawab”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan S2 pada waktu yang sama, sebagai berikut: ”Iya, menggunakan diskusi, tanya jawab, penugasan dan drama”.

Dari pernyataan siswa diatas, metode-metode yang digunakan guru tersebut terdapat nilai-nilai karakter didalamnya yaitu mandiri dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, tanggungjawab dilihat dari sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, toleransi dilihat dari sikap dan tindakan siswa yang menghargai perbedaan pendapat dan sikap serta tindakan siswa lain yang berbeda dengannya saat berdiskusi, komunikatif dilihat dari tindakan siswa yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bekerjasama dengan yang lainnya, begitu pula dengan nilai disiplin, kerja keras, dan kreatif.

b) Alat dan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini alat dan media dijadikan sebagai sumber belajar yang akan mendukung kegiatan belajar mengajar siswa dan menjadi

dorongan semangat bagi siswa sehingga siswa tidak akan bosan serta lebih kreatif. Misalnya dengan berbagai buku sumber yang ada akan mendorong siswa untuk lebih semangat membaca, dalam hal ini terdapat nilai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu begitu pula pada alat LCD, gambar-gambar atau foto yang akan membuat siswa cenderung menjaga apa yang mereka miliki dalam hal ini yang dimaksud adalah kepemilikan bersama sehingga mereka akan bekerja sama untuk merawatnya serta mereka akan peduli dengan lingkungan mereka.

Dari hasil observasi tanggal 14 Februari – 1 Maret 2013 pada kelas X dan XI dapat diketahui selama proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran antara lain : kurikulum KTSP dan perangkatnya, pedoman khusus pengembangan silabus KTSP SMA, buku sumber sejarah SMA, peta konsep, OHP, LCD, buku-buku penunjang yang relevan, internet, gambar-gambar, foto.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan S3 tanggal 19 April 2013 yang menyatakan bahwa alat dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah gambar-gambar, peta dan LCD.

Senada dengan pernyataan S3, S4 (wawancara 19 April 2013) menyatakan bahwa media yang digunakan oleh guru adalah gambar, LCD, peta dan Lembar Kerja Siswa.

3) Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran bukan semata-mata untuk menutup pembelajaran, tetapi guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti, selanjutnya menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi oleh peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan doa.

Hal diatas sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan peneliti pada tanggal 23 April 2013 di kelas XI IPA 3 bahwa dalam kegiatan penutup pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa sangat variatif dan inovatif, guru selalu melakukan refleksi materi yang telah disampaikan, guru juga sudah memberikan penguatan untuk menambah motivasi siswa, dan melakukan penarikan kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik serta memberi penugasan kepada peserta didik. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan berdoa, serta cium tangan guru saat keluar



Gambar 05. Siswa sedang berdo'a pada akhir pembelajaran di kelas
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 23 April 2013)

4) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama bulan Februari – April 2013 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

Guru membuat kriteria ketuntasan minimal hasil pembelajaran atau KKM yaitu 73 untuk pelajaran sejarah. Dalam hal ini guru sejarah bisa menaikkan atau menurunkan KKM tersebut sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan asalkan ada keseimbangan antara KKM yang dinaikkan dan dikurangkan, sesuai dengan hasil wawancara dengan GS2 tanggal 23 April 2013, yaitu:

biasanya nilai KKM saya naikkan untuk materi yang mudah dan sebaliknya saya turunkan untuk materi yang sulit. Misal KKMnya kan 73 saya naikkan 8, ini biar nilai mereka yang remedi nilainya bisa lebih baik,

memang saya buat seperti itu karena sebagai penghargaan hasil karya siswa, jadi semata-mata itu, jadi karya-karya siswa perlu dihargai, sehingga mereka merasa bangga merasa di hargai dan mereka bersemangat untuk membuat, maka kalau suatu saat belum, itu dia tanya tugas saya yang belum apa, karena tugaskan juga dihitung nilai, mungkin KKM akhir okelah 73 tapi proses pembelajarn itukan boleh tergantung dari tingkat kesulitan materi, bisa dibawah KKM akhir bisa juga diatas, karena harus dilihat prasarannya, bisa dilihat indeksya, dan lainnya, kalau saya membuat KKM rendah maka harus ada materi yang KKM nya tinggi untuk bisa menyeimbangkan.

Evaluasi juga dilakukan dengan membuat soal-soal pilihan ganda, uraian, membuat jurnal penilaian sikap siswa dengan melakukan *action* secara langsung sesuai pernyataan GS2 pada waktu yang sama, sebagai berikut:

Ya bisa melakukan *action* secara langsung bisa juga menyisipkan evaluasi, misalnya seperti misal mau menghargai prestasi, saya bisa mengatakan ya kamu hebat. Inikan saya memberi dorongan untuk termotivasi untuk lebih baik, ya kamu bisa, bisa juga dilihat dari actionnya anak, misal tugas kelompok itu bisa di masukkan pada nilai-nilai afektif, nilai afektif yang bisa notabene bisa masalahnya pada nilai-nilai karakter bangsa, saya bisa menilai action anak yang berani berbicara mengungkapkan. (wawancara tanggal 23 April 2013)

Sistem evaluasi yang digunakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan apabila nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan diadakan remidi atau pengayaan. Tujuan dari program pengayaan dan remedial adalah pengayaan dilakukan untuk memberikan materi tambahan kepada peserta didik yang

tidak tuntas, lalu peserta didik mengikuti remedial agar mengetahui perbaikannya. Pengayaan dan remedial dilakukan setelah hasil nilai dibagikan, biasanya dilakukan setelah pulang sekolah, kadang remedial dikerjakan peserta didik di rumah, keesokan harinya harus sudah dikumpulkan ataupun bisa juga dikerjakan di sekolah dan langsung dikumpulkan. Program tersebut efektif dilakukan, karena dengan adanya pengayaan dan remedial bagi peserta didik yang belum tuntas, dapat memperbaiki nilainya sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Hal tersebut berdasarkan wawancara oleh GS2 pada tanggal 22 April 2013 di ruang tamu kantor guru.

Berdasarkan hasil pengamatan selama bulan Februari – April 2013, bentuk evaluasi yang digunakan guru sejarah baru menekankan pada aspek kognitif, sebab guru sejarah belum memberikan point pada aspek afektif dan psikomotorik hal ini terlihat dengan tidak adanya indikator penilaian untuk siswa tentang penerapan pendidikan karakter, guru hanya melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter sehingga pendidikan karakter ini kurang optimal dalam pelaksanaannya. Walaupun dalam pengajarannya sudah menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu tiga hal pokok yang harus mampu dicapai peserta didik dalam pendidikan karakter. Kognitif berkaitan dengan aspek pemikiran, transfer ilmu, logika, dan

analisis hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya wawasan yang dimiliki oleh siswa dari yang semula tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak mengerti menjadi mengerti seperti saat pengamatan peneliti pada tanggal 6 April 2013 di kelas XI IPS 4 pada jam ke 3-4 yaitu pukul 08.30-10.00 materi pelajaran tentang pengaruh peradaban India, Cina, dan kebudayaan Yunan terhadap peradaban Indonesia yang terdapat pada standar kompetensi menganalisis peradaban Indonesia dan dunia dan kompetensi dasar mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban di Indonesia.

Pada aspek afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, dan manajemen emosi hal ini terlihat saat siswa merespon pelajaran dari guru dengan berbagai ekspresi seperti saat seorang siswa ikut terpancing emosinya saat ada perdebatan saat diskusi antar siswa tentang pengaruh peradaban yang diterima oleh Indonesia dan ada siswa sebagai ketua kelompok yang mendamaikan dan mengatur anggotanya untuk saling bekerja sama. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi apa yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif hal ini terlihat setelah pelajaran selesai banyak siswa yang merasa penasaran dan pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca dan mencari tahu hal yang lebih tentang materi yang

telah diajarkan hal ini mengajarkan nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu kepada siswa.

4. Kendala yang dialami oleh Guru saat Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa

- a. Waktu, karena sekolah hanya mempunyai waktu kurang dari 3 tahun untuk membentuk karakter anak yang begitu banyaknya dan bervariasi. Sedangkan karakter anak tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah saja, sebelumnya karakter anak sudah terbentuk di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan penuturan KS, bahwa:

“Kendala yang dialami adalah keterbatasan waktu, cuma 3 tahun saja, kelas 12 saja gak utuh setahun cuma 9 bulan, kecuali sudah di bentuk sama orangtuanya jadi tinggal melanjutkan saja”.
(wawancara tanggal 23 April 2013).

Waktu ini juga berlaku untuk pelajaran sejarah sebab pelajaran sejarah mempunyai jam terbang yang terbatas, hal ini sangat menghambat selain materi pelajaran sejarah itu sendiri juga pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

- b. Lingkungan, faktor ini juga mempengaruhi penerapan pendidikan karakter itu sendiri, hal ini sesuai dengan penuturan KS yaitu:

Ambarawa ini letaknya tidak jauh dari Bandung yang dalam tanda kutip tempat hiburan, itu juga mungkin

menjadi masalah dari pelaksanaan pendidikan karakter ini, soalnya dari lingkungan yang seperti itu sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar untuk merubahnya, ya walaupun mungkin saya yakin juga kalau murid-murid saya itu dari keluarga yang baik-baik itu kelihatan dari *attitude* mereka yang masih dalam batas kewajaran gak tahu kalau diluar sekolah mereka seperti apa ya, cuman laporan dari orang tua mereka sendiri mengatakan bahwa ya kenakalan mereka masih bisa dirubah atau di kandani istilahnya, jadi lingkungan memang mempengaruhi tapi hal itu masih bisa diperbaiki. (wawancara tanggal 23 April 2013)

Jadi karakter-karakter yang dimiliki oleh siswa sebelumnya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa adalah kendala yang dialami seperti kurangnya disiplin dari siswa misalnya membuang sampah sembarangan, kurangnya rasa hormat siswa kepada yang lebih tua seperti guru dan kakak kelas hal ini terkendala oleh tayangan-tayangan di televisi yang banyak melecehkan orang yang lebih tua, kurangnya rasa percaya diri pada siswa menyebabkan mereka sering menyontek, kurangnya rasa kerjasama seperti dalam kerja bakti dan piket harian yang kurang berjalan dengan lancar, kurangnya semangat dari siswa untuk belajar karena siswa kurang bisa mengembangkan materi yang sudah diajarkan oleh guru jadi siswa harus dibimbing dalam memperdalam materi yang diajarkan, mereka harus diarahkan seperti buku apa saja yang dipakai dan dimana mencarinya. Hal diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan GS1 dan GS2 pada tanggal 22 dan 23 April 2013 di ruang guru.

Faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan masyarakat sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Tapi walaupun sekolah ini terletak dekat dengan tempat hiburan tetap saja perilaku siswa masih bisa untuk di *handle* sesuai dengan pernyataan KS di atas.

- c. Media elektronik mempengaruhi keadaan siswa sebab pada zaman sekarang elektronik semakin canggih dan modern sehingga bukan hanya siswa saja yang merasa tertarik tapi juga seluruh kalangan masyarakat. Hal ini sesuai penuturan dari GS1, yaitu:

“Seharusnya pemerintah tidak hanya menyuruh guru atau stakeholders yang berperan dalam pendidikan karakter ini, sebab televisi juga berpengaruh, TV adalah guru keseharian mereka. Di TV seharusnya juga diterapkan pendidikan karakter agar semua pihak berperan dalam hal ini”. (wawancara tanggal 12 April 2013)

Jadi dalam hal ini, media elektronik yang dimaksud adalah televisi, sebab banyak tayangan di televisi yang menggambarkan kekerasan dan tidak layak untuk ditonton oleh kalangan pelajar. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama bulan Februari-April 2013, ditemukan banyak siswa yang telah memiliki

handphone canggih yang dalam hal ini mereka gunakan untuk mengakses *social media* seperti *facebook* dan *twitter* dan dengan alat tersebut mereka bebas untuk mengakses informasi lewat internet tanpa pengawasan dari orang tua maupun guru dalam hal ini. Hal inilah yang dikawatirkan akan banyak mempengaruhi bahkan memberi contoh yang buruk untuk siswa sebab kurangnya pengawasan dari orang yang lebih dewasa.

- d. Model pembelajaran juga mempengaruhi keadaan siswa, karena tidak semua siswa bisa menerima dan mengikuti dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi kendala ini guru menyesuaikan model pembelajaran dengan keadaan kelas dan materi saat itu. Hal tersebut berdasarkan analisa peneliti yang disesuaikan dengan hasil wawancara GS2 tanggal 22 April 2013.
- e. Biaya, biaya digunakan saat diadakannya lomba yang berhubungan dengan karakter karena tidak hanya berhubungan dengan sekolah tapi akan sampai ke komite dan dinas jadi sekolah tidak cukup untuk membiayai dan butuh bantuan dari pihak lain. Tapi dari kendala biaya ini dari pihak sekolah mempunyai jalan keluar sendiri yaitu dengan mendatangkan sponsor dari pihak luar apabila ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter, misalnya ada latihan tertib lalu lintas dengan

mendatangkan polisi secara langsung dan kerjasama dengan perusahaan motor. Hal ini sesuai dengan penuturan WK, bahwa:

Butuh biaya yang banyak, soalnya biayanya kan banyak, kan untuk kebersihan untuk nanti mau lomba, itu kan berhubungan tidak hanya sekolah sampai ke komite ke dinas, itu ternyata biayanya tidak cukup hanya dari sekolah sebenarnya, jadi juga mungkin bantuan dari pihak-pihak lain, jadi tadi mendatangkan polisi dari pihak luar itu kan juga butuh biaya, jadi kendalanya seperti itu, untuk mengatasinya ya dengan mendatangkan sponsor, ada tertib berlalu lintas juga ada jadi kita mendatangkan langsung, kerja sama dengan honda terus mendatangkan pak polisi. (wawancara tanggal 23 April 2013)

5. Persepsi dan Apresiasi/ Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Siswa adalah sasaran utama dari pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Walaupun dari pihak sekolah mengatakan bahwa pendidikan karakter ini juga berlaku untuk semua warga sekolah, sesuai dengan penuturan WK yang mengatakan bahwa: “kita juga menerapkannya ke semua anak-anak, dan semua guru serta warga sekolah”. (wawancara tanggal 23 April 2013)

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa dirasa sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun begitu bukan berarti pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Masih banyak siswa yang kurang dalam penerapan karakter ini, sebab masih banyak karakter siswa yang dinilai kurang sesuai dengan karakter bangsa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal ini masih terjadi di sekolah, seperti dari pihak guru atau sekolah yang kurang tegas dalam penangannya,

kurangnya sosialisasi kepada para siswa, seperti hasil dari wawancara oleh salah satu siswa bernama S5, bahwa:

“pelaksanaanya sudah baik tapi masih kurang, sosialisasinya masih kurang, bagaimana caranya agar 18 karakter bangsa itu sudah tertanam dengan baik, itu mah kurang jadinya cuman ini-ini tok sehingga hasilnya kurang baik gitu”. (wawancara tanggal 19 April 2013)

Hal di atas juga diperkuat dengan keterangan dari S6 yang menyatakan bahwa:

Kurang, ada sebagian orang mungkin sudah menerapkannya tapi ada sebagian orang yang jauh dari 18 karkter itu, karena kurang sosialisasinya karena hanya dengan tempelan di kelas-kelas itu, mungkin gurunya sendiri waktu mengajarnya kurang, kalau di pelajaran sejarahnya sendiri kurang karena hanya 1 jam. (wawancara tanggal 19 April 2013)

Sesuai dengan pengamatan dari peneliti selama observasi pada bulan Februari 2013 sampai Maret 2013 serta penelitian selama bulan April 2013 bahwa tingkah laku siswa menunjukkan sikap yang baik hal ini juga didukung karena adanya ketegasan aturan yang diterapkan dari sekolah tentang kedisiplinan, dan pembiasaan seperti 3S (senyum, salam, sapa). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari kebanyakan siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti, diantaranya yaitu S7 yang menyatakan bahwa:

“mungkin sudah baik ya, karena mereka memberi secara dari kognitif ke afektifnya , jadi mereka itu memberi pengetahuan bukan hanya ke

pelajaran tapi juga memberi pengetahuan pendidikan karakter”.
(wawancara tanggal 19 April 2013)

Begitu juga dengan pernyataan dari S8, bahwa: “Pelaksanaanya cukup baik, mungkin masih banyak yang melanggar tapi sebagian beasar sudah melaksanakan dengan baik”. (wawancara tanggal 19 April 2013)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah mengerti makna dari pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini terjadi juga atas dukungan dari semua pihak warga sekolah yang ikut serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, seperti halnya pernyataan dari WK, bahwa:

“banyak dukungan dari bapak ibu guru, dan kita juga menerapkannya ke semua anak-anak, ya kita kerja sama juga, strateginya kita saling bekerja sama, saling di klopkan antar semua”. (wawancara tanggal 23 April 2013)

B. Pembahasan

1. Kesiapan Guru Sejarah Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Ambarawa

Dalam buku induk pembangunan karakter (2010) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi

tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/ penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Melihat hal di atas, SMA Negeri 1 Ambarawa selain melaksanakan program yang telah ada di KTSP, mereka juga telah mempersiapkan program kerja untuk pelaksanaan pendidikan karakter ini, yaitu:

- a. Mengintegrasikan wawasan kebangsaan dalam mata pelajaran
(Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olah Raga, Seni Budaya, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Sosiologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia)
- b. Kegiatan terprogram:
 - 1) Memperingatai Hari Besar Nasional
 - 2) 17 Agustus Hari Proklamasi
 - 3) 28 Oktober Hari Kesaktian Pancasila
 - 4) 9 September Hari Olahraga Nasional
 - 5) 10 Nopember Hari Pahlawan
 - 6) 21 April Hari Kartini
 - 7) 2 Mei Hari Pendidikan Nasional
 - 8) 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional
 - 9) Berpartisipasi pada hari Raya Qurban
 - 10) Donor darah
 - 11) Sosialisasi (Hukum, Narkoba)
 - 12) Latihan Dasar Kepemimpinan

13) Out Bond

14) Bazaar (Pasar Murah)

15) Bakti Sosial

c. Pembiasaan

1) Upacara Bendera, Apel Korpri

2) Mendengarkan lagu-lagu Kebangsaan

3) Mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari

4) Pemasangan bendera di setiap kelas

5) Pemasangan symbol Lambang Negara, Garuda, gambar Presiden, dan Wakil Presiden, dll

6) Pemasangan Peta atlas

7) Pemasangan gambar-gambar Pahlawan

8) Membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

9) Kunjungan ke Perpustakaan

10) Beribadah bersama

11) Piket kelas

12) Do'a awal pelajaran dan akhir pelajaran

13) Pemakaian Pin Abita



Gambar 06. Peringatan Hari Kartini

(Sumber: Dokumentasi Sekolah, diambil 21 April 2012)

Sedangkan persiapan dari guru sejarah dilakukan dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Persiapan diluar kelas, diantaranya mempersiapkan silabus, RPP yang akan dipakai untuk mengajar. Disesuaikan dengan karakter yang dicanangkan oleh sekolah, sebab dari sekolah telah mempersiapkan program kerja dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter ini, sehingga para guru hanya menyesuaikan sesuai dengan program kerja yang sebelumnya telah dijelaskan. Didalam Kemendiknas (2010: 11), dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

- b) Persiapan didalam kelas, dengan mempersiapkan buku materi pelajaran. Buku pelajaran sama seperti sebelumnya sebab pendidikan karkter ini bukanlah suatu mata pelajaran, sehingga guru sejarah hanya menyisipkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu, penyisipan ini juga dilakukan dengan pemberian tugas. Sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012) dalam bukunya pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban, syarat utama yang harus dipenuhi agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, diantaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebelum melaksanakan pendidikan karakter, seorang guru harus memahami terlebih dahulu arti dari pendidikan karakter itu sendiri, karena seperti dalam ungkapan jawa yang mengatakan bahwa “*guru iku digugu lan ditiru*” hal ini mempunyai arti bahwa guru itu harus bisa dipercaya dan ditiru tingkah

lakunya. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi seorang guru untuk memahami makna dari pendidikan karakter itu sendiri agar siswa tidak salah mengerti dan memahami dengan baik karakter yang dimaksud. pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini guru sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa sudah memahami dengan benar pengertian dari pendidikan karakter itu sendiri.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa

a. Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan persiapan pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru karena sudah meliputi penyusunan silabus yang disisipi dengan nilai budaya dan karakter bangsa, dari silabus ini dikembangkan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah yang menjadi piloting pendidikan karakter, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disisipi dengan nilai karakter dan budaya yang diharapkan seperti halnya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disisipi dengan karakter yang diharapkan seperti halnya silabus (lihat lampiran), misalnya pada materi kelas X semester ganjil pada silabus dengan standar kompetensi

memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah terdapat kolom nilai budaya dan karakter bangsa dengan isi jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggung jawab yang dalam hal ini nilai-nilai tersebut juga tercantum ke dalam RPP yang digunakan oleh guru sejarah yaitu terdapat *point* karakter siswa yang diharapkan dan nilai yang ditanamkan seperti pada kegiatan penutup menarik kesimpulan materi terdapat nilai yang ditanamkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa sehubungan dengan pelaksanaan program pendidikan karakter ini disisipkan didalam mata pelajaran dengan mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan dan guru sejarah sendiri khususnya telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tidak melupakan prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter itu sendiri.

Agus Wibowo (2012: 72) berpendapat bahwa engan Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka,

dan bertanggung jawab atas pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berlangsung kondisional sesuai situasi didalam kelas tetapi tidak melenceng dan tetap disesuaikan dengan silabus.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh guru karena pelaksanaannya sesuai dengan silabus dan RPP yang ada. Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa, selanjutnya siswa berdiri mengucapkan salam kepada guru dilanjutkan guru mempersilahkan siswa untuk duduk kembali di bangku masing-masing.

Guru selalu mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar sudah siap untuk menerima pelajaran sejarah. Selanjutnya guru melakukan presensi dan memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi sebagai pemanasan sebelum pelajaran dimulai. Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa diambil dari materi tersebut.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode atau strategi pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak hanya guru yang aktif tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agus Wibowo (2012: 75) mengatakan bahwa “Untuk melaksanakan strategi..., guru tidak perlu mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif. Tapi, guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif....”.

Pada setiap materi yang diberikan, guru akan selalu menyisipkan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung didalam materi tersebut dan memberikan contohnya didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tetapi guru juga merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan peserta didik aktif.

Didalam setiap strategi pembelajaran, siswa dituntut untuk bersikap mandiri untuk selalu siap menjalankan perintah dari gurunya, jadi mereka akan selalu berkonsentrasi didalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran guna

membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa didalam kelas.

Menurut pendapat Kochhar (2008: 286), metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Membangkitkan minat yang besar dalam benak diri peserta didik.
- (2) Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perlu yang pantas, dan kebiasaan kerja diantara para peserta didik.
- (3) Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret, dan nyata.
- (4) Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya.
- (5) Memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi peserta didik.
- (6) Menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut.
- (7) Membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan agar peserta didik dapat memahami “bagaimana kami menulis sejarah”.

b) Alat dan Media Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, dalam hal ini media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran antara lain : kurikulum KTSP dan perangkatnya, Pedoman khusus pengembangan silabus KTSP SMA, buku sumber sejarah SMA, peta konsep, OHP, LCD, buku-buku penunjang yang relevan, internet, gambar-gambar, foto.

Proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indokrinatif. Maka dalam hal ini alat dan media tersebut akan sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri siswa melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas.

3) Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti, selanjutnya menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan

beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi oleh peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan do'a. Dalam kegiatan penutup, pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa sangat variatif dan inovatif, guru selalu melakukan refleksi materi yang telah disampaikan, guru juga sudah memberikan penguatan untuk menambah motivasi siswa, dan melakukan penarikan kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik serta memberi penugasan kepada peserta didik. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan berdoa, serta cium tangan guru saat keluar kelas.

4) Evaluasi

Berdasarkan Kemendiknas (2010: 22-23), penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, menurut Kemendiknas (2011: 11), dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati

- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d) Melakukan analisis dan evaluasi
- e) Melakukan tindak lanjut

Dalam hal ini guru sejarah khususnya di SMA Negeri 1 Ambarawa baru membuat indikator penilaian dari segi kognitif saja dengan membuat kriteria ketuntasan minimal hasil pembelajaran atau KKM yaitu 73 untuk pelajaran sejarah. Guru sejarah bisa menaikkan atau menurunkan KKM tersebut sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan asalkan ada keseimbangan antara KKM yang dinaikkan dan dikurangkan.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan apabila nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan diadakan remidi atau pengayaan. Tujuan dari program pengayaan dan remedial adalah pengayaan dilakukan untuk memberikan materi tambahan kepada peserta didik yang tidak tuntas, lalu peserta didik mengikuti remedial agar mengetahui perbaikannya. Pengayaan dan remedial dilakukan setelah hasil nilai dibagikan. Program tersebut efektif dilakukan, karena dengan adanya pengayaan dan remedial bagi peserta didik yang belum tuntas, dapat memperbaiki nilainya sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Sedangkan bentuk pengajaran yang digunakan guru sejarah sudah menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif terlihat dengan semakin bertambahnya wawasan yang dimiliki oleh siswa dari yang semula tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pada aspek afektif terlihat saat siswa merespon pelajaran dari guru dengan berbagai ekspresi seperti saat seorang siswa ikut terpancing emosinya saat ada perdebatan saat diskusi antar siswa tentang pengaruh peradaban yang diterima oleh Indonesia dan ada siswa sebagai ketua kelompok yang mendamaikan dan mengatur anggotanya untuk saling bekerja sama. Sedangkan Psikomotorik terlihat setelah pelajaran selesai banyak siswa yang merasa penasaran dan pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca dan mencari tahu hal yang lebih tentang materi yang telah diajarkan hal ini mengajarkan nilai gemar membaca dan rasa ingin tahu kepada siswa.

Melihat hal diatas, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter

di SMA Negeri 1 Ambarawa kurang optimal, disebabkan pada sistem evaluasi dari guru sejarah sendiri baru menekankan pada aspek kognitif walaupun pada dasarnya sistem pengajarannya sudah mencakup ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Kendala yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (2010), diketahui bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktifitas kerja orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kendala-kendala yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

a. Waktu

Sekolah hanya mempunyai waktu kurang dari 3 tahun untuk membentuk karakter anak yang begitu banyaknya dan bervariasi.

Sedangkan karakter anak tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah saja, sebelumnya karakter anak sudah terbentuk di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Faktor lingkungan keluarga adalah cara orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Sedangkan pada pelajaran sejarah sendiri mempunyai jam terbang yang terbatas, hal ini sangat menghambat selain materi pelajaran sejarah itu sendiri juga pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

b. Faktor lingkungan

Karakter-karakter yang dimiliki oleh siswa sebelumnya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa adalah kendala yang dialami. Faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan

masyarakat sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

c. Media elektronik

Pada zaman yang modern dan semakin canggih ini mempengaruhi keadaan siswa bahkan seluruh kalangan masyarakat. Dalam hal ini, media elektronik yang dimaksud adalah televisi, sebab banyak tayangan di televisi yang menggambarkan kekerasan dan tidak layak untuk ditonton oleh kalangan pelajar. Banyak siswa yang telah memiliki *handphone* canggih yang bisa digunakan untuk mengakses *social media* seperti *facebook* dan *twitter* dan dengan alat tersebut mereka bebas untuk mengakses informasi lewat internet tanpa pengawasan dari orang tua maupun guru dalam hal ini. Hal inilah yang dikawatirkan akan banyak mempengaruhi bahkan memberi contoh yang buruk untuk siswa sebab kurangnya pengawasan dari orang yang lebih dewasa.

d. Model pembelajaran

Tidak semua siswa bisa menerima dan mengikuti dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi kendala ini guru menyesuaikan model pembelajaran dengan keadaan kelas dan materi saat itu.

e. Biaya

Biaya digunakan saat diadakannya lomba yang berhubungan dengan karakter karena tidak hanya berhubungan dengan sekolah

tapi akan sampai ke komite dan dinas jadi sekolah tidak cukup untuk membiayai dan butuh bantuan dari pihak lain. Tapi dari kendala biaya ini dari pihak sekolah mempunyai jalan keluar sendiri yaitu dengan mendatangkan sponsor dari pihak luar apabila ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter, misalnya ada latihan tertib lalu lintas dengan mendatangkan polisi secara langsung dan kerjasama dengan perusahaan motor.

4. Persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Siswa adalah sasaran utama dari pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa sudah dilaksanakan dengan baik sebab semua tenaga kependidikan sudah bekerja sama dalam rangka pelaksanaan program pendidikan karakter ini, walaupun begitu bukan berarti pelaksanaanya berjalan dengan lancar. Masih banyak siswa yang kurang dalam penerapan karakter ini, sebab masih banyak karakter siswa yang dinilai kurang sesuai dengan karakter bangsa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal ini masih terjadi di sekolah, seperti dari pihak guru atau sekolah yang kurang tegas dalam penangannya, kurangnya sosialisasi kepada para siswa. Tapi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa sudah baik, karena terbukti sekolah ini menjadi juara 1 lomba karakter tahun 2010, serta tingkah laku siswa menunjukkan kelakuan yang baik hal ini juga didukung karena adanya ketegasan aturan yang diterapkan dari sekolah tentang kedisiplinan, dan pembiasaan seperti 3S (senyum, salam, sapa).



Gambar 07. Piala juara 1 LCC Semangat Nasionalisme SMA/SMK 2010

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil 23 Februari 2013)

Sebagian besar siswa telah mengerti makna dari pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini terjadi juga atas dukungan dari semua pihak warga sekolah yang ikut serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini.

Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Dalam pembangunan karakter, paling tidak ada empat koridor yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Internalisasi tata nilai
- b. Menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*the does and the don'ts*)
- c. Membentuk kebiasaan (*habit forming*), dan
- d. Menjadi teladan (*role model*) sebagai pribadi berkarakter. (Yayasan Jati Diri Bangsa, 2008:28-29)

SMA Negeri 1 Ambarawa sudah melakukan keempat koridor tersebut. Dari point pertama bisa dilihat bahwa di SMA Negeri 1 Ambarawa sudah menerapkan ke-18 nilai karakter, pada point kedua bisa dilihat dari peraturan yang diterapkan oleh sekolah untuk seluruh warga sekolah, point ketiga berada pada program-program yang dicanangkan oleh sekolah selama penerapan pendidikan karakter, dan pada point keempat bisa dilihat bahwa pendidikan karakter diberlakukan untuk seluruh warga sekolah ini berarti dari kepala sekolah sampai pak bon yang ada disekolah wajib memberi teladan atau contoh yang baik bagi para siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (studi kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) tahun ajaran 2012/2013 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kesiapan guru sejarah dalam melaksanakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa dilakukan dalam beberapa hal, yaitu:
 - a. Persiapan diluar kelas, dengan mempersiapkan silabus, RPP yang akan dipakai untuk mengajar.
 - b. Persiapan didalam kelas, dengan mempersiapkan buku materi pelajaran dan menyisipkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa
 - a. Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan persiapan pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru karena sudah meliputi penyusunan silabus dan RPP yang disisipi dengan nilai budaya dan karakter bangsa.
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran
 - 1) Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh guru karena pelaksanaannya sesuai dengan silabus dan RPP yang ada.

2) Kegiatan inti pembelajaran

a) Metode atau strategi pembelajaran

Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu menyisipkan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter yang terkandung didalam materi tersebut.

b) Alat dan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran antara lain : peta, LCD, BSE, Lembar Kerja Siswa dan gambar-gambar atau foto.

3) Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari dan menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan do'a.

4) Evaluasi

Bentuk evaluasi yang digunakan guru sejarah baru menekankan evaluasi pada aspek kognitif yaitu membuat kriteria ketuntasan minimal hasil pembelajaran atau KKM yaitu 73 untuk pelajaran sejarah, mengadakan ulangan harian dan remidi atau pengayaan, sehingga evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal sebab belum ada indikator penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik.

3. Kendala yang dialami oleh guru saat penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa
 - a. Waktu, sekolah hanya mempunyai waktu kurang dari 3 tahun untuk membentuk karakter anak yang begitu banyaknya dan bervariasi sedangkan pelajaran sejarah mempunyai jam terbang yang terbatas, hal ini sangat menghambat selain materi pelajaran sejarah itu sendiri juga pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.
 - b. Faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan masyarakat sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.
 - c. Media elektronik, pada zaman yang modern dan semakin canggih ini mempengaruhi keadaan siswa bahkan seluruh kalangan masyarakat.

- d. Model pembelajaran mempengaruhi keadaan siswa, karena tidak semua siswa bisa menerima dan mengikuti dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
 - e. Biaya, digunakan saat diadakannya lomba yang berhubungan dengan karakter karena tidak hanya berhubungan dengan sekolah tapi akan sampai ke komite dan dinas jadi sekolah tidak cukup untuk membiayai dan butuh bantuan dari pihak lain seperti sponsor.
4. Persepsi dan apresiasi/ tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Ambarawa sudah baik, karena terbukti karakter siswa menunjukkan kelakuan yang baik hal ini juga didukung karena adanya ketegasan aturan yang diterapkan dari sekolah tentang kedisiplinan, dan pembiasaan seperti 3S (senyum, salam, sapa).

B. Saran

- 1. Bagi guru sejarah
 - a. Untuk selalu mengembangkan dan menunjukkan pendekatan yang unik dalam mengajar terutama dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mempelajari sejarah terutama menyangkut tentang pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter berjalan efektif dengan tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Untuk melengkapi instrumen penilaian pendidikan karakter pada siswa agar mengetahui hasil yang lebih spesifik.
2. Bagi warga sekolah
- a. diharapkan adanya kesadaran untuk saling dan terus bekerjasama dalam membangun karakter siswa agar tidak melenceng dari karakter bangsa yang sebenarnya, terutama menyangkut tentang program yang telah disusun dan biaya dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter ini untuk terus dilanjutkan dan diperbaiki kedepannya.
 - b. Untuk lebih gigih dan lebih serius dalam menerapkan pendidikan karakter ini mengingat waktu yang begitu singkat ditingkat SMA.
 - c. Untuk rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua/ wali siswa dalam rangka pengawasan terhadap penerapan pendidikan karakter siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Ihsan, H. Fuad. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kochhar, S.K., 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Mas. Mahmud, Dimyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Depdikbud.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi . Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Jilid I*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, H. Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Penerjrmah: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sumber internet:
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/2_KERANGKA+ACUAN+PENDIDIKAN+KARAKTER+KEMDIKNAS.pdf (21 Jan. 2013).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan

- Perbukuan http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/4_PANDUAN+PELAKS+PENDIDIKAN+KARAKTER.pdf/. (21 Jan. 2013).
- Kementerian pendidikan nasional, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*.
<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PLPG%20Rayon%201%2024/1.%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf> (29 August 2013).
- Pemerintah Republik Indonesia 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*.http://www.puskurbuk.net/downloads/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/ (21 Jan. 2013).
- Safriyani, Rizka. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
[http://rizkasafriyani.files.wordpress.com/2011/12/nartopdf_01-pedoman pelaksanaan pendikar-rev-ks.pdf](http://rizkasafriyani.files.wordpress.com/2011/12/nartopdf_01-pedoman_pelaksanaan_pendikar-rev-ks.pdf) jam 11:10 (21 Jan. 2013).
- Siswanto, Heni Waluyo. 2010. *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Implementasinya Di Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum DanPerbukuan,BalitbangKemendiknas. http://sippendidikan.org/file_upload/Artikel%20Heni%20Waluyo%20Puskurbuk.docx (21 Jan. 2013).
- Subakti, Y.R. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*.
<http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf> (29 August 2013)
- Suyanto.*Urgensi Pendidikan Karakter*.<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> (09 Jan. 2013)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 594 /UN37.1.3/LT/2013

Lamp. : 1 Exp.

Hal : Permohonan Izin Observasi Awal

20 FEB 2013

Yth. Kepala SMA Negeri Negeri 1 Ambarawa
Di Ambarawa

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan observasi awal untuk menyusun skripsi/
Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Diah Karminah
NIM : 3101409040
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : VIII (Delapan)
Judul : *Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan karakter (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013*.
Alokasi Waktu : Bulan Februari sampai dengan Maret 2013.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan observasi awal di Instansi/Lembaga yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



An. Dekan

Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.

IP. 12640608 198803 1 001

Tembusan :

1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
- Fakultas Ilmu Sosial Unnes



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 AMBARAWA

Jalan Yos Sudarso 46 ☎ (0298) 591462 – 592863 Fax (0298) 592863 Ambarawa 50612

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 360 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Ambarawa Kab. Semarang menerangkan bahwa :

Nama	: Diah Karminah
NIM	: 3101409040
Progdi	: Pendidikan Sejarah
Perguruan Tinggi	: UNNES

Benar – benar telah melaksanakan Penelitian tentang “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMAN 1 Ambarawa tahun Ajaran 2012 / 2013” pada bulan April s.d Juni 2013

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambarawa, 13 Juni 2013

Kepala Sekolah


Drs. MAIKAL SOEDIJARTO
NIP. 196001211988031008

INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA N 1
AMBARAWA) TAHUN AJARAN 2012/2013

Instrumen wawancara untuk Kepala Sekolah

Nama :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

Daftar pertanyaan

1. Apakah dasar dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini?
2. Mengapa sekolah ini dijadikan sebagai piloting pendidikan karakter se-kabupaten Semarang?
3. Menurut bapak seberapa penting pendidikan karakter dilaksanakan disini?
4. Dari pihak sekolah ini sendiri, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan pendidikan karakter tersebut?
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ini? Mengapa?
6. Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter disini?
7. Kendala apa yang ibu/ bapak alami selama penerapan pendidikan karakter disini?
8. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?
9. Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan pendidikan karakter ini? Nilai karakter mana yang paling optimal dan yang paling sulit dalam pelaksanaannya?
10. Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini?
11. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter ini sampai saat ini?

Instrumen wawancara untuk Waka Kurikulum

Nama :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

Daftar pertanyaan

1. Apa saja yang ibu siapkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter ini?
2. Apakah dasar dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini?
3. Menurut ibu/ bapak seberapa penting pendidikan karakter dilaksanakan disini?
4. Dari pihak sekolah ini sendiri, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan pendidikan karakter tersebut?
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ini? Mengapa?
6. Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter disini?
7. Kendala apa yang ibu/ bapak alami selama penerapan pendidikan karakter disini?
8. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?
9. Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan pendidikan karakter ini? Nilai karakter mana yang paling optimal dan yang paling sulit dalam pelaksanaannya?
10. Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini?
11. Bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ambarawa?
12. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah ini?
13. Bagaimana aplikasi dalam RPP mengenai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini?

Instrumen wawancara untuk guru sejarah

Nama :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

Daftar pertanyaan

1. Apa yang ibu/ bapak ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Apa saja yang ibu/ bapak persiapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter ini?
3. Bagaimana RPP pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang menurut ibu sesuai dengan mata pelajaran sejarah?
5. Bagaimana pelaksanaan/ cara ibu menyisipkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah?
6. Menurut ibu, apa peran dan kaitan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah itu sendiri?
7. Kendala apa saja yang dialami saat menerapkan pendidikan karakter ini?
8. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?
9. Bagaimana respon atau sikap atau apresiasi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ini?
10. Bagaimana sikap atau kebijakan atau dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter?

Instrumen wawancara untuk siswa

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanggal :

Daftar pertanyaan

1. Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?
3. Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?
4. Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?
5. Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?
6. Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?
7. Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA N 1 AMBARAWA)
TAHUN AJARAN 2012/2013

Wawancara dengan guru sejarah

Nama : Mufrikati, S.S

Jenis kelamin : Perempuan

NIP : 196907112007012012

Tanggal : 12 April 2013

Pewawancara : apa yang ibu/ bapak ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : pendidikan yang berwawasan atau berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia

Pewawancara : apa saja yang ibu/ bapak persiapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter ini?

Narasumber : disesuaikan dengan karakter yang dicanangkan oleh sekolah. Diantaranya mandiri, toleransi, religius, kerja keras, dan lain-lain. Jadi disetiap materi kita sisipkan karakter tersebut supaya siswa terbentuk pola pikir yang diharapkan.

Pewawancara : bagaimana RPP pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah?

Narasumber : RPP sebenarnya sama, hanya saja kalau dulu tidak pernah ditulis karakternya, hanya secara implisit saja

Pewawancara : nilai-nilai karakter apa saja yang menurut ibu sesuai dengan mata pelajaran sejarah?

Narasumber : religius, jujur, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan lain-lain.

Pewawancara : bagaimana cara ibu menyisipkan pendidikan karakter kedalam pembelajaran sejarah?

Narasumber : diawal setiap pelajaran sejarah saya sampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa kita ambil

Pewawancara :menurut ibu, apa peran dan kaitan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah itu sendiri?

Narasumber :karena sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lampau manusia baik di Indonesia maupun diseluruh dunia, maka kita harus tekankan bahwa dengan belajar sejarah kita akan jadi tahu masa lalu bangsa Indonesia, dan termasuk karakter orang-orang sebelum kita. Sehingga kita tidak perlu jauh-jauh mencari jati diri dalam pembentukan karakter.

Pewawancara :kendala apa saja yang dialami saat menerapkan pendidikan karakter ini?

Narasumber :kendala yang dihadapi, karena saat ini hampir semua siswa selalu berkiblat pada sinetron, maka sulit sekali untuk mengajak siswa melaksanakan apa yang kita harapkan. Contoh; dalam membuang sampah, siswa sulit diajak disiplin. Dalam hal menghormati guru maupun orang tua, siswa juga sulit, karena televisi banyak yang menayangkan pelecehan guru dan orang tua. Seharusnya pemerintah tidak hanya menyuruh guru atau stakeholders yang berperan dalam pendidikan karakter ini, sebab televisi juga berpengaruh, TV adalah guru keseharian mereka. Di TV seharusnya juga diterapkan pendidikan karakter agar semua pihak berperan dalam hal ini. Dalam hal percaya diri dalam membuat tugas dan ulangan siswa juga kurang percaya diri, dan siswa selalu mencuri kesempatan bila pengawasan kurang ketat atau lengah, bahkan tidak hanya sekedar minta jawaban teman tapi menyontek atau mempersiapkan contekan, kerja sama, dalam kerja bakti atau piket harian hanya beberapa siswa yang rutin bekerja

Nama : Dra. Christina Indah P.

Jenis Kelamin: Perempuan

NIP : 19630625199032003

Tanggal : 22 April 2013

Pewawancara : Apa yang ibu/ bapak ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : pembentukan karakter anak itu lebih kepada perilaku sikap yang dimiliki oleh anak-anak, kearah mana sifat yang dimilikinya, seperti itu. Sedangkan pembentukan sikap disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang cocok dengan mata pelajaran dan kepribadian anak

Pewawancara : Apa saja yang ibu/ bapak persiapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter ini?

Narasumber : persiapan diluar kelas seperti RPP, silabus, kemudian bisa juga di masukkan kedalam tugas-tugas , misalnya seperti diskusi itu bisa di masukkan, ada kerja sama, inisiatif itu kan karakter, atau juga saat pelajaran kita tinggal memasukkan karakter apa yang mau diambil, tapi biasanya kita memang kalau belajar karakter secara teori itu memang tertulis di RPP atau silabus tapi tersirat juga secara tidak langsung pada saat kita mengajar ini akan muncul, muncul karakter-karakter yang bisa dilihat dinilai pada saat pembelajaran, misal kalau kita belajar tentang biografi nah itu kan secara tidak langsung akan muncul kan misal dilatih berdiskusi berdebat, disitu kan akan mulai nampak, siswa yang mulai berani menyampaikan pendapat. Semua itu tergantung dari materinya, kalau materinya memang kurang mendukung mungkin susah, tapi kalau materinya mendukung itu akan berjalan sendiri

Pewawancara : Bagaimana RPP pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah?

Narasumber : Ya sebenarnya sesuai silabus, cuma perkembangan kelas itu kan heterogen, soalnya kelas yang satu beda dengan kelas yang lain, situasional, kadang-kadang saya juga situasional, kalau memang

yang ini belum berartikan tidak bisa sesuai dengan program semesternya, karena memang kondisi anak berbeda antara 1 A dengan 1 B, misal 1 A dalam RPP atau program semesternya dalam minggu ini sudah selesai tapi ternyata 1 B belum, RPPnya memang sudah terbuat seperti itu tapi ya bisa disesuaikan juga dengan situasi dan kondisi, keanekaragamannya kan berbeda heterogen anak-anak itu, misal ini kelas unggulan saya masuk disitu tapi kemudian saya masuk kelas dikelas biasa, ya beda sekali bedanya karena kemauannya dalam belajarnya, semangatnya, interaksinya, itu udah keliatan sekali, itu berbeda dengan yang satu nya ada yang males ada yang rajin ada yang ngantuk, nah pada saat saya mengajar mungkin dipelajarannya saya hanya mengingatkan, kadang saya marah jadi targetnya gak selesai waktu yang satu jam itu berbeda, itu situasional dan prinsipnya sesuai dengan silabus, gak selesai gak papa soalnya situasional tapi pada saat kita menentukan materi ya harusnya bukan seperti itu tapi urutan urutannya sesuai dengan itu saat di dalam kelas.

Pewawancara :Nilai-nilai karakter apa saja yang menurut ibu sesuai dengan mata pelajaran sejarah?

Narasumber :Ya disiplin, sikap peduli lingkungan, religius, demokrasi, toleransi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, ya hampir semuanya tapi liat momennya, pada saat itu masuk semuanya ya gak bisa, ya minimal 18 karakter yang sudah ditentukan kita tidak bisa terus 18 di pakai semua

Pewawancara :Bagaimana pelaksanaan/ cara ibu menyisipkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah?

Narasumber :Ya bisa melakukan *action* secara langsung bisa juga menyisipkan evaluasi, misalnya seperti misal mau menghargai prestasi saya bisa mengatakan ya kamu hebat. Inikan saya memberi dorongan untuk termotivasi untuk lebih baik, ya kamu bisa, bisa juga dilihat dari actionnya anak, misal tugas kelompok itu bisa di masukkan pada

nilai-nilai afektif, nilai afektif yang bisa notabene bisa masalahnya pada nilai-nilai karakter bangsa, saya bisa menilai action anak yang berani berbicara mengungkapkan

Pewawancara :Menurut ibu, apa peran dan kaitan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah itu sendiri?

Narasumber :Menurut saya ya sangat berperan ya, soalnya dari dulu sejarah tidak pernah hanya dari sisi ceritanya tapi kita perlu menekankan pada nilai-nilainya nah didalam nilai-nilai itu ada pendidikan karakter, kalau dulu kan ada PNPB kalau sekarang kan lebih pada materi saja tetapi materi itupun kita masih bisa memberi motivasi dorongan memberikan penghargaan kepada nilai-nilai sejarah, itukan sebuah karakter, jadi memberikan pengenalan mengapa anak-anak harus upacara, mengapa anak-anak harus memperingati hari Kartini , dengan penghayatan yang dia lakukan dengan cara yang bagaimana, banyak cara mengembangkan peran daripada karakter

Pewawancara :Kendala apa saja yang dialami saat menerapkan pendidikan karakter ini?

Narasumber :Kendalanya kalau kita melakukan kegiatan ada beberapa anak yang kurang semangat itu merupakan kendala yang tidak berhasil, dari tujuannya mau mengajak anak aktif malah anaknya malah menebeng sama yang lain, dan kemudian kendala yang lain misalnya materi, pengembangan materi, anak-anak ini belum bisa mengembangkan jadi masih harus dituntun, kamu harus baca buku ini cari buku ini jadi masih banyak harus dituntun menuju pada kreatifitas untuk mau mewujudkan mengerjakan itu, tapi pada prinsipnya anak-anak kalau modelnya kelompok itu banyak yang hanya ikut-ikut, itu mereka nebens sama temennya, maka saya biasanya kelompok tak bikin ganjil 3 orang supaya tiga-tiganya bisa kerja, tapi kalau 3 orang sok terlalu banyak kelompoknya jadi waktu untuk presentasi tidak cukup, kalau mau banyak cepet tapi

satu dua orang itu biasanya tidak konsen di kegiatan itu malah mengganggu temennya, sering ya mungkin lebih dalam kegiatan Kooperation

Pewawancara :Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?

Narasumber :Kadang-kadang ya hanya tiga orang per kelompok, terus kalau presentasi maju tidak semuanya, kemudian di sampaikan kalau yang sudah sama hasilnya sudah cukup tidak usah menyampaikan kembali , kemudian kita hanya meminta jawaban-jawaban atau pendapat-pendapat yang berbeda kemudian bisa terangkum, tapi hasilnya tetep ditarik tagihannya tetep kami minta, kemudian bisa di ketahui yang sama berapa pada prinsip yang sama, tapi itu semua tetep mendapatkan sebuah penghargaan, bahwa mereka mengerjakan dengan kreatifitasnya masing-masing inisiatifnya masing-masing, kita yang mengomentari itu, keberanian untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, muncul suatu krkter juga bahwa anak ini lebih berkembang biarpun dia tidak tepat sekali gitu, kalau yang kurang semangat itu mungkin dia tidak suka dengan model itu, nah kalau itu banyak saya rubah modelnya yang tadinya kelompok saya buat sendiri-sendiri, atau mungkin kelompoknya bekerja tapi hasilnya laporannya individu di kerjakan sendiri-sendiri dan hasilnya di kumpulkan ke bu Christin dinamain sendiri, itu untuk memotivasi supaya dia tidak meniru temennya yang mengerjakan, tapi dasar anak males ya dia tetep nurun, tapikan dia kerja la yang kita hargai ya dia masih maulah menulis, dan diberi batas waktu disini agar dia disiplin, kalau kita tidak menenkankan disiplin waktu disitu nanti akan menghabiskan waktu dan tidak mampu memberikan menyampaikan hasratnya, jadi harus diberi waktu yang disesuaikan dengan pertanyaan, itu salah satunya. Walau masih ada anak yang tidak mengumpulkan sesuai waktu saya kasih nol, dan itu berarti dia harus remidi, tapi biasanya saya menyampaikan kalau tugas itu sangat mendukung

jadi pada mengumpulkan, biasanya nilai KKM saya naikan untuk materi yang mudah dan sebaliknya saya turunkan untuk materi yang sulit. Misal KKMnya kan 73 saya naikan 8, ini biar nilai mereka yang remidi nilainya bisa lebih baik, memang saya buat seperti itu karena sebagai penghargaan hasil karya siswa, jadi semata-mata itu, jadi karya-karya siswa perlu di hargai, sehingga mereka merasa bangga merasa di hargai dan mereka bersemangat untuk membuat, maka kalau suatu saat belum, itu dia tanya tugas saya yang belum apa, karena tugaskan juga dihitung nilai, mungkin KKM akhir oklah 73 tapi proses pembelajaran itu kan boleh tergantung dari tingkat kesulitan materi, bisa dibawah KKM akhir bisa juga diatas, karena harus dilihat prasaranya, bisa dilihat indeksya, dan lainnya, kalau saya membuat KKM rendah maka harus ada materi yang KKMnya tinggi untuk bisa menyeimbangkan.

Pewawancara :Bagaimana respon atau sikap atau apresiasi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ini?

Narasumber :Ya anak-anak itu begitu aja, mungkin anak-anak masih menganggap sama aja, biarpun kita sudah menyampaikan, tapi mereka yang penting belajar, ikut sama gurunya, terutama kelas 10, kalau anak-anak kelas 12 kan beda, mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi lebih bisa mengerti apa yang harus mereka lakukan mereka kerjakan untuk materi ini. Ada yang sudah mengerti ada yang belum mengerti ada yang biasa-biasa saja

Pewawancara :Bagaimana sikap atau kebijakan atau dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber :Sekolah inikan jadi piloting, ya misalnya ada lomba antar kelas, mereka berkreatifitas pada kelasnya masing-masing untuk menjadikan kelas mereka lebih karakter wawasan nasional, misal memberi foto, melukis kelas, padahal sebelum pendidikan karkter

inikan kita juga sudah penanaman nasionalisme, jadi gak jauh berbeda

Pewawancara :Apa yang beda antara sebelum dengan sesudah penerapan pendidikan karakter ini?

Narasumber :Masih sama, RPPnya masih sama silabusnya masih sama, kurikulumnya masih sama, bahan-bahannya masih sama, cuma hanya sisipan tambahan nilai karakter yang sebelumnya tidak ada

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Drs. Maikal Soedijarto

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIP : 196301211988031008

Tanggal : 23 April 2013

Pewawancara : Apakah dasar dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini?

Narasumber : Saya akan cerita aja apa yang saya ketahui tentang pendidikan karakter itu, jadi pendidikan karakter itu yang jadi dasar perilakunya, yang mencerminkan, antara lain budaya sopan santun, budaya menyapa, budaya jujur, budaya terlambat datang itu malu, itu juga pendidikan karakter, terus setiap hari itu kita salat berjama'ah, nah kenapa pada istirahat ke 2 itu kita tidak 15 menit tapi 30 menit, dari 11.45 sampai 12.15 itu tujuannya kita bergantian jama'ahnya, jadi tidak hanya guru agama atau guru yang lain yang menjadi imam, tapi kita juga mmberi kesempatan untuk siswanya, tentu karakter itu dimulai dari keimanan, supaya sregep, soalnya kan ada IMTAQ jadi iman dan taqwa, mulai dari perilakunya kemudian perbuatan yang terpuji, misal ada tamu pasti ditanyain, bapak mau ketemu siapa, terus diantar gitu, itu salah satu budaya kalau budaya bersalaman itu sudah biasa, jadi kita bukan kyai yang harus dicium tangannya terus gitu, apa yang mau ditanyakan lagi, saya kira jawabannya jelas kalau karakter itu budaya jawa yang dulu-dulu itu banyak yang pas, tapi kalau sekarang itu sudah banyak yang bergeser jadi banyak budaya yang sudah tidak pas lagi, jadi perkembangan jaman seharusnya di paskan, seperti contoh nuwun sewu, anak-anak berkarkter itu kan kalau sama orang tua hormat, kalau dulukan kita gak perlu dikandanikan sudah langsung hormat, hormat itukan tidak munduk-munduk lo ya

Pewawancara :Mengapa sekolah ini dijadikan sebagai piloting pendidikan karakter se-kabupaten Semarang?

Narasumber :Saya tidak tau, mungkin satu kita siswanya banyak, terus mungkin dekat dengan Bandungan, mungkin lo ya kan tau sendiri Ambarawa ini letaknya tidak jauh dari Bandungan yang dalam tanda kutip tempat hiburan, itu juga mungkin menjadi masalah dari pelaksanaan pendidikan karakter ini, soalnya dari lingkungan yang seperti itu sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar untuk merubahnya, ya walaupun mungkin saya yakin juga kalau murid-murid saya itu dari keluarga yang baik-baik itu kelihatan dari *attitude* mereka yang masih dalam batas kewajaran gak tahu kalau diluar sekolah mereka seperti apa ya, cuman laporan dari orang tua mereka sendiri mengatakan bahwa ya kenakalan mereka masih bisa dirubah atau di kendali istilahnya, jadi lingkungan memang mempengaruhi tapi hal itu masih bisa diperbaiki.

Pewawancara :Dari pihak sekolah ini sendiri, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan pendidikan karakter tersebut?

Narasumber :Tujuan kami membentuk karakter siswa itu agar perilakunya terkontrol dan sesuai dengan yang diharapkan, yang diharapkan sesuai dengan sekolah kita itu sesuai dengan visi misinya di sekolah kita, salah satunya adalah siswa yang IMTAQ iman dan taqwa, juga berkarakter, karena itu dapat blok grand maka yang diharapkan dalam blok grand itu ya misalnya apa saja gitu. Saya kira yang namanya berkarakter itu memang sudah berjalan sebelumnya, jadi seperti budaya cium tangan sama bapak ibu guru, seharusnya cium tangan bukan hanya sama bapak ibu guru tapi bayanganku juga sama kakak kelas seharusnya juga sama yang lebih tua gitu kakak kelaskan lebih tua, tapi yang terjadi kan diluar itu jadi gakpapa, terus adanya kantin kejujuran kalau aku selama ini kejujuran itu memang perlu tapi yang terjadi kalau kantin kejujuran itu barangnya entek tapi gak ono wujud, laris manis

tanpa bayaran, itu saya kira dengan pendidikan seperti itu kurang mengena ya, maksudnya berkarakter itu perlu juga sadar, nah ini sadar ini susah, ini masih berat, kalau mau dikasih blok grand bukan hanya dalam bentuk pelatihan tapi action, kalau saya itu action, jadi sekarang itu modelnya kalau cuman hanya pelatihan, penelitian itu kurang berhasil, tapi action sekalian misalnya ya untuk IMTAQ itu tadi mau gak mau kita harus salat, salat bareng, jadi IMTAQnya kena karakternya kena, jadi menurut saya belum bisa 100 persen kalau 60 persennya masih mepet, saya kira kalau 100 persen luar biasa sekali, karena saya dulu juga disini, walau saya kepala sekolah baru dulu saya juga mengajar disini, dulu baru 9 kelas, sekarang udah 28 kelas, saya kan baru jadi kepala sekolah, kalau mau informasi lebih banyak ya sama bu Erna wakakurikulumnya saja

Pewawancara :Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter disini?

Narasumber :Kan ada normanya, ada rambu-rambunya, jadi ya disesuaikan saja, jadi kita gak boleh menyimpang, kan kita dapat blok grand, jadi harus sesiau dengan grandnya, karakter itu kalau dijelaskan ya luas sekali, jadi disesuaikan saja

Pewawancara :Kendala apa yang ibu/ bapak alami selama penerapan pendidikan karakter disini?

Narasumber :selain penjelasan tadi ya kendalanya kan keterbatasan waktu, cuma 3 tahun saja, kelas 12 saja gak utuh setahun cuma 9 bulan, kecuali sudah dibentuk sama orang tuanya jadi tinggal melanjutkan saja

Pewawancara :Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?

Narasumber :Kan ada evaluasi, setiap 6 bulan ada evaluasi, ada masukan, kemudian kita coba lagi,

Pewawancara :Bagaimana harapan yang diinginkan dengan adanya pendidikan karakter ini?

Narasumber :Ya harapannya karena mereka menjadi generasi penerus, pokoknya kita membekali. Jadi karakter itu kan agar tidak hilang, misalnya di sini ada hotspot, nah anak-anak itu memanfaatkannya sampai malam, jadi malam-malam mereka kesini di dalam ruang kelas, nah pagi-pagi bangkunya sudah berantakan nah kita gak tau yang mereka kerjakan semalam, nah ini harus di bimbing

Pewawancara :Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini?

Narasumber :Bagus, sangat mendukung, siswa, ada beberapa tidak mendukung ya tidak menolak juga. Kan kelihatan, kalau yang di beri umpan tidak bereaksi bukan berarti menolak saya tidak mengatakan menolak tapi tidak mau gitu, ada orang tua juga yang mendukung, kalau karakter kan harus dimulai dari keluarga

Pewawancara :Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter ini sampai saat ini?

Narasumber :Ya anaknya gak brutal, bertingkah sendiri seenaknya sendiri, ya mereka lebih terkendali dan insya ALLAH saya yakin pendidikan karakter ini akan berhasil

Wawancara dengan Waka Kurikulum

Nama : C. Erna W, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

NIP : 196906291992032005

Tanggal : 23 April 2013

Pewawancara : Apa saja yang ibu siapkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter ini?

Narasumber : Kita kan dulu juga pernah ikut lomba pendidikan karakter dan mendapat juara tingkat 1 se-Propinsi terus mendapatkan blok grand pendidikan karkter jadi persiapannya juga banyak banget, nah persiapan sebelum pelaksanaan sampai pelaksanaan ini terus ditata, butuh kerja sama dari bapak ibu guru, wakil kesiswaaan kemudian anak-anak. Kegiatannya antara lain yang pertama kali program untuk pendidikan karakter memprogramkan bagaimana nanti diimplikasikan ke pendidikan, diimplikasikan ke sekitarnya jadi banyak banget. Jadi programnya mengadakan lomba antar kelas tetang pendidikan karakter, untuk persiapan lomba tingkat kabupaten jadi lomba antar kelas dulu, terus bapak ibu guru juga mempersiapkan, pendidikan karakter ini bukan hanya untuk siswa, jadi semua stekholder kita persiapan

Pewawancara : Apakah dasar dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini?

Narasumber : Dasarnya dari itukan ada SK dari Gubernur , kita ditunjuk jadi blokgrand, untuk pendidikan karakter dulu MU-nya di Bali saat kepala sekolah yang lama, penunjukannya langsung, jadi memang ditunjuk , untuk Kabupaten Semarang itu SMA nya sma 1 Ambarawa, SMP nya 1 Ambarawa, SMK nya Telkom, jadi memang ditunjuk dan itu MU-nya di Bali, sehingga pertama kali gak tau, syarat gitu-gitu gak tau, dapet blokgrand, ya karena dapat

blok grand baru kita setelah itu melaksanakan pendidikan karakter kemudian ikut lomba dan juara satu

Pewawancara :Menurut ibu/ bapak seberapa penting pendidikan karakter dilaksanakan disini?

Narasumber :Ya perlu banget, apalagi anak-anak SMA itu masanya anak-anak beradaptasi kemudian perguruan tingginya yang dari SMP ke SMA, itu biasanya masa percobaan pra-peralihan kan, ya kalau tidak ada pendidikan karakter mungkin ya sama dengan anak-anak yang lain yang tidak berkarakter , jadikan pendidikan karakter itu penting banget, karena sekarang ada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari biasanya terpengaruh kehidupan sehari-hari yang negatif seperti itu

Pewawancara :Dari pihak sekolah ini sendiri, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan pendidikan karakter tersebut?

Narasumber :Ya lebih maju dari sekolah yang lainnya, majunya di karakter anak didik kita, di sekolah lain mungkin bukan pendidikan karakter tapi 3S atau mungkin IMTAQ -nya sama dengan yang di programkan Pemerintah, tapi disini beda, disini ada pendidikan karakter

Pewawancara :Nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ini? Mengapa?

Narasumber :Jadi pendidikan karakter di tahun pertama kita hanya menerapkan 6 karakter yang berhubungan dengan sekolah kita yaitu religius, toleransi, disiplin, kemudian kerja keras kemudian cinta tanah air yang satunya menghargai prestasi, terutama yang menghargai prestasi ini untuk anak-anak yang berbakat, bagi yang peringkatnya paralel itu ada beasiswa, jadi penerapan awal ada 6, 18 karakter itu kan gak bisa diterapkan 1 tahun diawal, jadi 6 dulu sampai nanti ke-18 itu kita penuhi

Pewawancara :Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter disini?

- Narasumber :Dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, ada tertib berlalu lintas, jadi kita mendatangkan langsung, kerja sama dengan Honda terus mendatangkan pak polisi
- Pewawancara :Kendala apa yang ibu/ bapak alami selama penerapan pendidikan karakter disini?
- Narasumber :Butuh biaya yang banyak, soalnya biayanyakan banyak, kan untuk kebersihan untuk nanti mau lomba, itukan berhubungan tidak hanya sekolah, tapi sampai ke komite ke dinas, itu ternyata biayanya tidak cukup hanya dari sekolah sebenarnya, jadi juga mungkin butuh bantuan dari pihak-pihak lain, jadi tadi mendatangkan polisi dari pihak luar itukan juga butuh biaya, jadi kendalanya seperti itu
- Pewawancara :Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani kendala tersebut?
- Narasumber :Untuk mengatasinya ya dengan mendatangkan sponsor
- Pewawancara :Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan pendidikan karakter ini? Nilai karakter mana yang paling optimal dan yang paling sulit dalam pelaksanaannya?
- Narasumber :Kalau dulu yang didalamnya diterapkan pendidikan karakter ya seperti PPKn, Sosiologi, kemudia Bahasa Indonesia, tapi kenyatannya dilapangan ternyata bisa semua, jadi ya kita terapkan di semua mapel aja
- Pewawancara :Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini?
- Narasumber :Kalau responnya ternyata ya mendukung, banyak dukungan dari bapak ibu guru, dan kita juga menerapkannya kesemua anak-anak, dan semua guru kelihatannya ada perubahan, karena berbeda gitu, kalau yang gak berkarakter mungkin tinggal absensi ya dibiarkan gitu, kalau sini beda seperti kemarin ujian nasional itu yang jagakan pengawasnya bukan dari kita, jadi kita salaman, etikanya berbeda kalau tidak ada pendidikan karakter

Pewawancara :Bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ambarawa?

Narasumber :Sebenarnya sudah ada, kita kan punya KTSP, penerapan KTSP tiap Sekolah kan berbeda-beda, di KTSP dulu sudah ada senyum, salam, sapa itukan pendidikan karakter, terus ada IMTAQ, kita di jadwal sebenarnya pendidikan agama kan 2 jam itu jadwalnya di SMA Ambarawa waktunya ditambahkan 1 jam, jadi sebelum ada pendidikan karakter sudah ada, jadi tinggal melanjutkan saja

Pewawancara :Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah ini?

Narasumber :Ya kita kerja sama juga, strateginya kita saling bekerja sama, saling di klopkan antar semua

Pewawancara :Bagaimana aplikasi dalam RPP mengenai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini?

Narasumber :Aplikasinya ya di RPP sama Silabusnya itu, penambahan kolom nilai karakternya itu, diterapkan di RPP dan Silabus, dulu kan tidak ada tanggungjawab, peduli lingkungan, dulukan belum ada kolomnya, sekarang sudah ada kolom untuk nilai karakternya

Pewawancara :nilai-nilai karakter apa saja yang paling menonjol penerapannya disini?

Narasumber :Paling menonjol ya itu religiusitas, soalnya kita sampai menambahkan 1 jam pada IMTAQ nya di dalam KBM, disini ada perbedaan agama kan, disini ada 1 guru agama, guru Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Islam, jadi anak yang berbeda agama juga bisa mendapatkan pelajaran agama dan juga jika ada hari-hari besar agama kita juga bisa merayakan dan semua ikut berpartisipasi

Pewawancara :kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mendukung program pendidikan karakter ini?

Narasumber :kalau yang tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial, kita juga sudah, seperti bersih-bersih kota, bazar, sudah di terapkan

Wawancara dengan siswa

Nama : **Ninung Rosalia**

Jenis Kelamin : **Perempuan**

Kelas : **X 2**

Tanggal : **19 April 2013**

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pendidikan yang gak cuma pelajaran saja yang disampaikan tapi juga budi pekerti kita. Kita semua dididik untuk menjadi siswa yang berkarakter dengan budi pekerti

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : sopan santun, budi pekerti

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : iy, dari pertama masuk kesini sudah diberitahu sama Kepala Sekolah

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter?

Narasumber : iya, kalau pas pelajaran gak cuma pelajaran tapi kami juga di nasehati cara yang baik bagaimana

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : perlu, karena kalau kita pintar tapi gak berkarkter itu percuma karena gak tau tenggang rasa gak bisa bertoleransi gitu

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : ya sudah mulai menerapkan, contohnya ya kalau kepada sesama lebih sopan santun gitu, terus di jalan mematuhi tata tertib gak seenaknya sendiri gitu

Pewawancara : Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :sudah melakukan dengan baik terus ke depannya juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya, kalau acara kusus kayaknya gak ada

Nama : Arga Setyawan

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas : X 2

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : menurut saya pendidikan karakter itu pendidikan yang gak kognitif tapi afektif, maksudnya lebih memiliki bagian yang lebih baik, maksudnya bagian dalam menaati norma

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : nilai karakter mungkin ada kerukunan, sopan santun, agamis, pendidikan untuk masyarakat

Pewawancara : Tahu darimana?

Narasumber : mungkin nilai itu bisa dilihat dari sehari-hari, dan mungkin kita dalam sekolah itu dari dulu itu juga menerapkan pendidikan karakter jadi kita mungkin bisa melihatnya dari mana saja, dari lingkungan, keluarga bahkan masyarakat

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : belum

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : iya, pendidikan itu contohnya adalah, misalnya sejarah kan membahas tentang masa lalu kan ada pendidikan tentang masalah agama dari yang dulu sampai sekarang kemudian kan menerangkan tentang kepemimpinan yang dulu mungkin kan menerangkan tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia kan messti ada banyak sekali tentang contoh-contoh pendidikan karakter

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber :sangat perlu , untuk lebih membentuk ketrampilan dari kita terus membentuk karakter kita dimana kita bisa membuat orang melihat kita baik gitu, kan setiap orang itu melihat orang dari karakternya, dimana orang mempelajari, menangani suatu masalah pada kehidupannya

Pewawancara :Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :di sekolah mungkin disiplin sudah saya terapkan dan dalam agama mungkin sudah saya terapkan

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :mungkin sudah baik ya, karena mereka memberi dari kognitif ke afektifnya , jadi mereka itu memberi pengetahuan bukan hanya ke pelajaran tapi juga memberi pengetahuan pendidikan karakter

Nama : Retnaningtyas Niken Hapsari

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : X 3

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : pendidikan tentang karakter-karakter yang baik yang harus dilaksanakan siswa

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : ada disiplin terus banyak si, kalau disiplin itu harus datang ke Sekolah tepat waktu, nasionalisme itu sendiri harus bela negara, kalau pelajar itu harus belajar dengan baik gak merusak fasilitas negara ataupun Sekolah

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : tahu dari sekolah, sekolah kan juga menjelaskan tentang itu terus sama lihat-lihat kakak kelas sama guru-guru juga mengajarkan perilaku kebenaran

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : tahu, misalnya kita diberitahu sejarah dulu ada yang buruk dan baik, dan di jelaskan kita meniru yang baik

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Sangat perlu, supaya mendidik para siswa yang karakter kan itu lebih mengembangkan potensinya terus sekolah ini kan menjadi baik bila anak-anaknya juga berkarakter

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : Iya sedikit sudah, ya disiplin di sekolah, di rumah

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Pelaksanaannya sudah baik sehingga siswa itu menjadi baik dengan pendidikan karakter tersebut

Nama : Rosa Pevitanada

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : XI IPS 4

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Iya, Pendidikan tentang sifat-sifat untuk membangun siswa agar siap di masa depan, kaya religius dan gitu-gitu

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Gemar membaca, rasa ingin tahu, agamis saya tahu soalnya ditempel di mading

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Sudah, dari waktu dulu kan sosialisasi di beritahu kalau sekolah ini jadi project pendidikan karakter yaitu proyek percontohan dari sekolah-sekolah lain

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Iya, Kan di LKS itu kan ada, kalau dari gurunya ya cuman pas ini berarti rasa ingin tau, gemar membaca, cinta damai kan Indonesia terdiri dari banyak suku jadi harus damai

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, sangat perlu, karena pendidikan karakter kan membentuk karakter anak sejak dini jadi di masa depannya itu siap, gak kaya sekarang yang banyak korupsi itu pasti sekolahnya gak diberi pendidikan karakter

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :Sudah tapi belum semuanya, ya kaya religius itu kan wajib kan kak, terus gemar membaca sebab siswa itu kan tau dari membaca, cinta damai, kan setiap manusia harus rukunan antar ras

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Ya sudah baik tapi masih kurang, sosialisasinya masih kurang, bagaimana caranya agar 18 karakter bangsa itu tertanam dengan baik itu mah kurang jadinya cuman ini-ini tok tapi belum caranya biar baik itu hasilnya belum baik gitu

Nama : Alif Nur Wachid

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas : XI IPS 4

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pendidikan yang mengacu atau mengarahkan kepada siswa agar berpedoman untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah untuk berkarakter

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : religius, tanggungjawab, disiplin, jujur

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Sudah, dari bapak ibu guru waktu kelas 10 langsung di beritahu sekolah ini masuk dalam project pendidikan karakter

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Belum tau

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : O kalau pendidikan berkarakter itu wajib, ya tadi kan bisa mengarahkan siswa untuk menjadi lebih berkarakter

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : InsyaALLAH sudah tapi belum semua, religius, salat, tanggungjawab, jujur

Pewawancara : Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber : Menurut saya ya setuju aja deh setuju, ya itu kan setiap dulunya sebelum masuk SMA kan saya belum mendapatkan 18 karakter

itu la setelah masuk SMA saya di kenalkan dengan 18 karakter itu
dan saya mulai menjalankan karkter itu

Nama : Ratna Ayu Kusumaningrum

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : XI IPS 4

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyisipkan tentang cara membangun diri kedepannya agar lebih disiplin lebih bisa sukses ke depannya

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Ada religius, terus cinta damai, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras dan lain-lain

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Sudah, dari sosialisasi guru-guru itu, sejak masuk SMA sudah diberitahukan bahwa sekolah ini menjadi project pendidikan karakter, yaitu sekolah berkarakter untuk sekolah-sekolah lain

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Iy, contohnya ya murid diberikan kesempatan kepada guru tentang pelajaran yang belum jelas

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Sangat perlu diterapkan, sebaiknya dari sejak dini agar kita kedepannya bisa lebih bijak dan disiplin waktu agar menjadikan diri kita lebih sukses dan agar membuat negara ini lebih maju

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :Sudah ada beberapa, religius, rasa ingin tahu, kalau guru mnjelaskan kalau kita kuran paham kita bisa menanyakan kepada guru

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Pelaksanaanya cukup baik, mungkin masih banyak yang melanggar tapi sebagian besar sudah melaksanakn dangan baik

Nama : Adila Nafi'atul Rafi'an

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : X 4

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Apa ya, karakter yang dijadikan pedoman buat anak-anak untuk menjadikan diri lebih baik

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Tangungjawab, disiplin, kejujuran, cinta tanah air, semangat kebangsaan

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Sudah, dikasih tahu sama OSIS dan Kepala Sekolah

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Iya, kalau buat tugas itu harus tepat waktu, kan disiplin, kan tanggung jawab jadi tugasnya harus diselesaikan

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, ya kan sebagai generasi muda kan akan menggantikan generasi sebelumnya jadi ya generasi muda harus lebih berkarakter

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : Insya Allah belum, ya paling belum terlalu bisa, paling kalau ngerjain tugas tanggung jawab, disiplin, kalau berangkat sekolah harus tepat waktu, kebersihan tapi belum terlalu menerapkan

Pewawancara : Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Baik, tapi banyak yang belum melaksanakan menurut saya, jadi kurang memaksa

Nama : Rachmad Santoso

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : X 3

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang sebenarnya harus kita miliki, kemudian sebagai manusia yang harus menjadi lebih baik lagi itu sebaiknya kita harus memiliki 18 karakter bangsa, karena untuk acuan untuk diri kita untuk menjadi lebih baik lagi dan menjadi manusia yang lebih modern dan lebih sempurna di masa depannya

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Jujur, disiplin, religius, bertanggungjawab, cinta tanah air, cinta lingkungan alam

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Sudah tahu, itu kan sebenarnya dari SMP, sekolah saya dulu juga jadi pilot project saya sekolah di SMP 1 Ambarawa, pilot project itu ya sekolah itu menjadi acuan untuk sekolah-sekolah lain yang karakter bangsanya dinilai paling baik

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Tidak, kan sejarah itu mengajarkan kita di masa lalu untuk acuan di masa mendatang untuk mengajarkan kita dari pengalaman-pengalaman untuk menjadi lebih baik

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Sangat perlu, karena 18 karakter itu adalah sangat baik jika kita bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari

Pewawancara :Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :Ya mungkin di kehidupan sehari-hari itu agak susah karena pergaulan dan karena masyarakat mungkin sangat susah, jujur, religius, pecinta alam, ya kita gak suka dengan tempat yang kotor jadi di bersihin

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Kurang, ada sebagian orang mungkin sudah menerapkannya tapi ada sebagian orang yang jauh dari 18 karakter itu, karena kurang sosialisasinya, karena hanya dangan tempelan di kelas-kelas itu, mungkin gurunya sendiri waktu dia mengajarnya kurang, kalau di pelajaran sejarahnya sendiri kurang karena hanya 1 jam

Nama : Khadzirotul Quds'iah

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : XI IPS 3

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Itu cara agar kita memperoleh sifat dalam diri kita, misalnya kan di ajari jujur gitu

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Religius, jujur, tanggungjawab, cinta tanah air, dan lain-lain

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Tahu, waktu kelas 10

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Ya, jujur, perilaku jujur, taggung jawab, misal perang terus pemimpinnya itu kan punya tanggungjawab memimpin pasukannya

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, agar kita bisa memperoleh jati diri kita lagi, misalnya jujur bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari kalau kita gak boleh berbohong, diterapkan untuk lebih memperkuat karakter kita

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : Iya, religius dengan solat, tanggung jawab mengerjakan tugas sendiri, walau pernah menyontek waktu ulangan

Pewawancara : Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Kurang baik, kalau yang religius kan setiap jam 12 kan di suruh salat, dari sekolah mewajibkan, tapi anak-anaknya ada yang gak salat

Nama : Rahman Saleh

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : X 4

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pedoman untuk menjadikan siswa menjadi siswa yang berkualitas jadi mempunyai SDM yang berkualitas untuk menggantikan para orang-orang yang sudah tua

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Ada 18, jujur, tanggungjawab, disiplin, religius, Semangat kebangsaan, kebersihan, dan lain-lain

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Udh, saat MOS itu di kandani, kalau sekolah ini menjadi contoh dari sekolah-sekolah lain karena sekolah ini di daerah lumayan lebih baik dari yang lain

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Iya, kan sejarah itu ada kaya zaman-zaman dulu, kan mempelajari tentang adat istiadat, kan itu ada keagamaan, jadi religiusnya itu ada

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, pokoknya generasi muda mempunyai SDM yang bagus tidak hanya bengong aja, dan tidak korupsi

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : Baru dikit, religius dengan salat 5 waktu, tanggungjawab, jujur

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Kurang baik, karena masih banyak siswa yang celelekan, banyak siswa yang kurang disiplin dalam menaati peraturan, mungkin karena lingkungan disini masih terbelang desa jadi masih terbawa situasi ikut-ikutan anak desakan masih katro gitulah

Nama : Alif Cahya Purnama

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas : XI IPS 3

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Penanaman nilai-nilai karakter untuk membuat individu menjadi lebih baik

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Ada 18, tapi saya tahunya kerja keras, cinta damai, disiplin, jujur, kerohanian

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : baru tahu sekarang

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : iya, salah satunya kerja keras, soalnya di sejarah itu banyak mempelajari tentang perjuangan atau kerja keras para pahlawan untuk meraih kemerdekaan

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, untuk memperbaiki moral anak-anak, soalnya moralnya itu ya sudah baik tapi gak terlalu baik, jadi untuk menyempurnakan

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber : Sudah tapi gak semua, contohnya, jujur, kerohanian, disiplin, kerja keras, misal di sekolah untuk mencari nilai yang tinggi perlu kerja keras caranya dengan belajar

Pewawancara : Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Lumayan baik si, nakalnya itu ndak terlalu, nakalnya paling cuma jail-jail

Nama : Bagus Prasetyo

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : XI IPS 2

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : Pendidikan karakter itu pedoman yang harus dimiliki oleh setiap orang agar orang itu menjadi pribadi yang lebih baik

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : Ada 18, yang saya tahu religius, jujur, tanggungjawab, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : Udah tau, pas kelas 10 udah di beritahu, sebagai sekolah percontohan, ya mungkin di masyarakat umum sekolah ini baik disiplin, walaupun menurut saya kurang disiplin masih banyak yang melanggar aturan, celana masih banyak yang pensil, saya melihatnya ya biasa saja, kalau saya liat teman saya nyontek saya iri soalnya saya gak pernah nyontek

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : Iya, saat mempelajari tentang perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan dari para penjajah, untuk mewujudkannya mereka harus disiplin, tanggung jawab

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : Perlu, agar menjadi pribadi yang lebih baik, diterapkan di sekolah agar lebih sempurna

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :Ada yang sudah ada yang belum, jujur, tanggung jawab, contoh mengerjakan PR

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :Kurang baik, ya mungkin guru-guru kurang tegas

Nama : Bayu Bahtiar Rifa'i

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas : XI IPS 1

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : pendidikan karakter menurut saya ya kayak mendidik, kaya moral dari dalam supaya perilaku bukan hal yang sifatnya obyektif, tapi lebih ke perilaku aja

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : contohnya religius, disiplin, tanggung jawab, cinta damai, mengharagai prestasi

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : udah tahu mulai kelas 10, awal setelah pusa oleh Kepala Sekolah waktu upacara, jadi kaya percontohan

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : iya, ada rasa ingin tahu, bekerja keras, cinta damai, religius

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : perlu, pendidikan karakter yang ada di Indonesia yang mungkin kaya gini kondisinya, terlalu banyak pemimpin yang memberi contoh pada generasi mudanya untuk melakukan KKN, Kolusi, Korupsi dan Nepotisme, bahkan yang faktanya saja pada wktu ini pada ujian nasional itukan ada contoh pada dinas pendidikan nasional itu seharusnya gak diadakan karena pada faktanya ujian nasional tidak membuat karakter peserta didik itu bagus tapi malah lebih jelek karena UN pada faktanya hanya mengejar nilai dan kelulusan saja tetapi moralnya kan nggak, malah pada contohan

yang menyontek mencontoh juga, ada juga wali murid atau guru yang bersangkutan bahkan kepala sekolah yang justru membantu anak didiknya melakukan kecurangan dan itupun menurut saya sangat jelek sekali, ujian nasional menurut saya diganti seperti dulu aja kan ada ujian sekolah dan itu menurut saya biar efektif karena guru bisa mengerti sistem bagaimana karakter anak ini bahkan kalau UN kan gak tahu malah ada kecurangan, fakta saja di sekolah saya di SMP guru itu pada mendongkrak nilai pada teman-teman saya padahal waktu itu saya juga gak setuju kenapa yang belajar dan gak belajar nilainya sama, saya sempat berdebat dengan kepala sekolah saya tapi kepala sekolah malah ketawa dan mengajek saya kalau saya anak kecil dan gak tahu apa-apa, jadi saya gak berani lagi

Pewawancara :Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :kalau sudah menerapkan tentu saya mencoba untuk menerapkan walaupun belum semuanya, seperti jujur religius

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :sebenarnya si maksud dari sekolah atau guru si baik, hanya saja pelaksanaannya dari guru-guru banyak yang tidak menerapkan dari murid-muridnya contohnya saja disekolah inikan tidak boleh merokok tapi di belakang malah guru-guru pada merokok terus waktu pelajaran tidak boleh di kantin tapi guru malah ke belakang dan ke kantin, itu hanya beberapa saja

Nama : Eka Ramadhani

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : XI IPS 1

Tanggal : 19 April 2013

Pewawancara : Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan karakter?

Narasumber : pendidikan karakter itu ya suatu yang bisa melatih karakter siswa

Pewawancara : Apakah kamu tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam pendidikan karakter itu?

Narasumber : kan ada 18 karakter, dan banyak contohnya religius, jujur, tanggungjawab, mandiri, kreatif, terus masih banyak yang lainnya

Pewawancara : Apa saudara tahu bahwa sekolah ini menjadi pilot project pelaksanaan pendidikan karakter?

Narasumber : sudah, dari itukan tiap ada acara ada sosialisasi pasti pembina yang ada di depan pasti ngasih tahu kalau sekolah ini menjadi pilot project, yang berarti sekolah kita ditunjuk jadi pilot project, dalam tiap even itu pasti ngangkat temanya dari nilai karakter itu sendiri

Pewawancara : Apakah kamu tahu kalau di pelajaranmu khususnya pelajaran sejarah didalamnya disisipkan dengan nilai pendidikan karakter? Contohnya?

Narasumber : iya, mungkin tanggung jawab, sama mandiri, kita dilatih mandiri untuk sejarah karena banyak hafalannya dan butuh kerja keras juga, sejarah itu kan penting, soalnya sejarah membahas masa lalunya Indonesia jadi penting, sejarah itu gak boleh dilupain buat pengalaman didepanya

Pewawancara : Menurutmu, perlukah pendidikan karakter diterapkan disini?

Narasumber : perlu, karena kalau orang cuma pintar tapi gak ada pendidikan karakternya rendah itu sama aja rendah

Pewawancara : Apakah kamu sudah menerapkan pendidikan karakter itu sendiri pada dirimu sendiri? Contohnya?

Narasumber :sedikit, religius sering ikut kegiatan keagamaan, kalau non itu setiap kegiatan keagamaan ya aktif terus, ada kepaniatannya, tiap hari jum'at yang non itu ada ibadah sendiri di ruang agama Kristen dan Katholik

Pewawancara :Bagaimana tanggapan saudara tentang pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam pelajaran sejarah?

Narasumber :pelaksanaannya belum terlihat, kurang merespon banget tentang pendidikan karakter itu sendiri, kayaknya guru-guru membuat 18 karakter itu cuman sebagai simbolisasi tapi pelaksanaannya itu kurang contohnya setiap even OSIS cuma sedikit guru yang merespon terus aspirasi murid juga kurang direspon jadinya antar murid sama guru untuk menjalani pendidikan karakter kurang sinkron soale gurunya sendiri cuek muridnya berusaha tapi gurunya tetep cuek, mungkin kurang sosialisasinya, cuman dikit guru aja yang deket sama murid-murid, bahkan ada guru yang kesannya cuek dengan sekolah ini terus misalkan bergaul sama muridnya sendiri itu kurang itu lo mbak, sedangkan kalau pendidikan karakter dilihat dari pelajaran sejarahnya jadi belum kelihatan, kalau pembelajaran sejarahnya penyampaiannya masih gampang banget diterima anak-anak gurunya juga enak, mungkin dari cara gurunya menyampaikan jadi banyak yang minat sejarah, jadi sejarah itu asik gitu, kalau pandangan orang kan beda-beda, menurut saya penyampainnya ya biasa, tapi kan tergantung niatnya

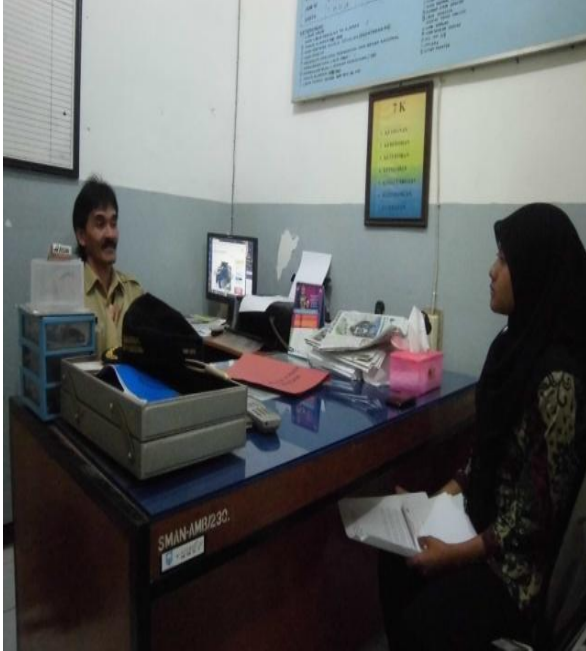
FOTO – FOTO KEGIATAN**Foto wawancara dengan Kepala Sekolah****Foto wawancara dengan Waka Kurikulum****Foto wawancara dengan guru sejarah (kiri: ibu Mufri, kanan: ibu Christin)**



Foto wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Ambarawa



Siswa sedang membaca di perpustakaan



Siswa sedang dikantin sekolah



Warga sekolah sedang salat Dzudhur berjama'ah



Siswa sedang membersihkan halaman masjid



Tempat sampah organik dan anorganik



Kotak saran



Ruang kegiatan agama (kiri: Kristen, kanan: Katholik)



**Tempat menyampaikan ekspresi kata-kata
dan tanda tangan setelah lulusan**



Poster kata-kata bijak



**Keadaan ruang kelas X I SMAN
Ambarawa**



**Keadaan ruang kelas XI IPS4SMAN 1
1 Ambarawa**



Green house SMA Negeri 1 Ambarawa



Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa saat class meeting



Toilet siswa SMAN 1 Ambarawa Ambarawa



Tempat parkir siswa SMAN 1

INISIAL NARASUMBER

- KS** :Drs. Maikal Soedijarto sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Ambarawa
- WK** :C. Erna W, S.Pd sebagai wakil kepala kurikulum SMA Negeri 1 Ambarawa
- GS1** :Mufrikati, S.S sebagai guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa
- GS2** :Dra. Christina Indah P. sebagai guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa
- S1** :Ninung Rosalia sebagai siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S2** :Khadzirotul Quds'yah sebagai siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S3** :Alif Cahya Purnama sebagai siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S4** :Rahman Saleh sebagai siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S5** :Rosa Pevitanada sebagai siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S6** :Rachmad Santoso sebagai siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S7** :Arga Setyawan sebagai siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Ambarawa
- S8** :Ratna Ayu Kusumaningrum sebagai siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ambarawa